

TESIS

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD
SA'ID RAMADAN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**



Diajukan sebagai syarat penyusunan Tesis pada
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH:

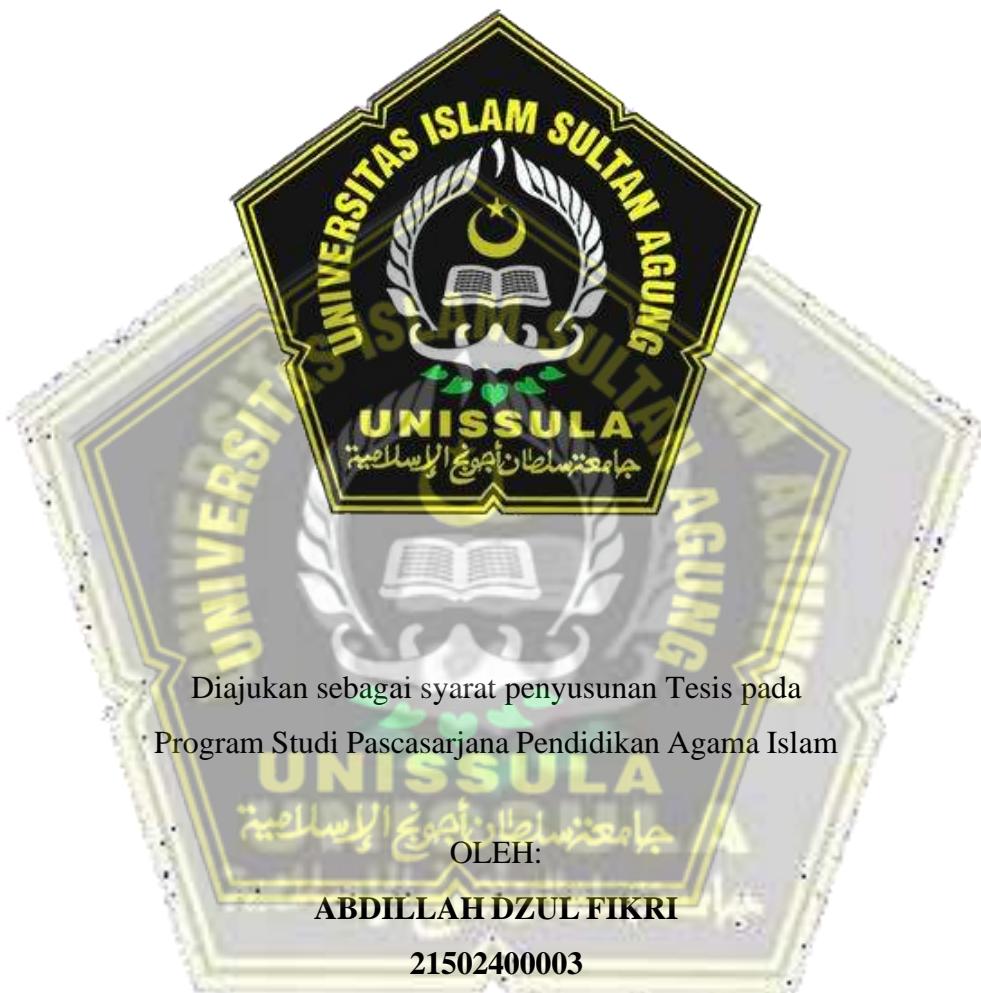
ABDILLAH DZUL FIKRI

21502400003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

HALAMAN SAMPUL

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA'ID RAMADAN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA'ID
RAMADAN AL-BŪTĪ DAN IMPLIKASINYA BAGI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

OLEH:

ABDILLAH DZUL FIKRI

NIM : 21502400003

Pada tanggal 12 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211510027

Pembimbing II

Dr. Sudarto, M.Pd.I

NIK. 211521034

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

UNISSULA

جامعة سلطان اگونگ

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK. 210513020

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA'ID
RAMADAN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA

OLEH:

ABDILLAH DZUL FIKRI

NIM : 21502400003

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung Semarang

Pada tanggal 22 Juli 2025

Pengaji I



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.Si.

NIK. 210513020

Pengaji II



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037

Pengaji III

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK.210513020

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK.210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ABDILLAH DZUL FIKRI

NIM 21502400003

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA’ID RAMADAN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2025

Peneliti,

Abdillah Dzul Fikri

NIM. 21502400003

KATA PENGANTAR

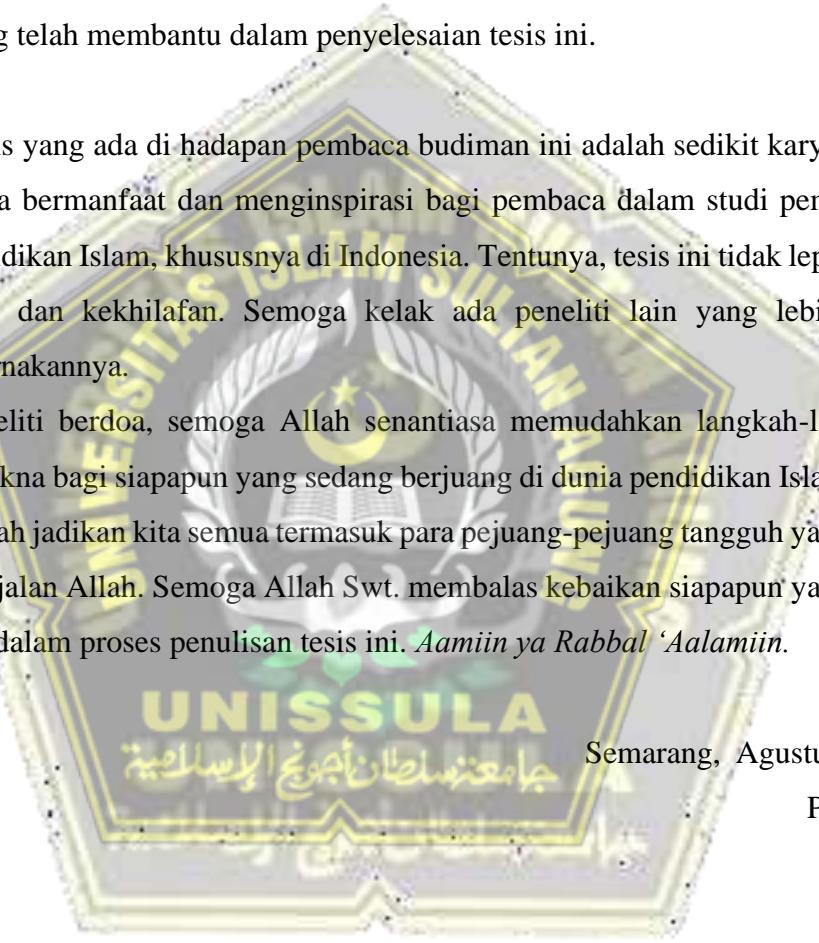
Tiada kata yang pantas untuk diungkapkan sebagai rasa syukur kecuali kalimat *Alhamdulillah* atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul: **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA’ID RAMADĀN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA”** dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda agung, Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, dengan harapan semoga kelak kita diakui sebagai umatnya yang berhak ikut mendapatkan limpahan syafaatnya di hari kiamat. Dengan telah selesainya tesis ini, peneliti ingin mengucapkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam membantu, memberikan bimbingan dan semangat tiada henti, serta motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E, AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Madrah, Yastuti, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.P.I selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh civitas akademik Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah dengan sabar memberikan ilmu dalam setiap perkuliahan dan motivasi penuh untuk segera menuntaskan karya ilmiah berupa tesis ini.

7. Yang terkasih dan selalu menjadi inspirasiku, kedua orang tua (Bapak Moh. Kustiyono, Ibu Sugihartini). Ketiga saudaraku (Mbak Widyani Ari Astuti, Mas Rendra Aji Putra, dan Mbak Auliana Putri Wijayanti) yang selalu memotivasku dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka.
8. Yang tak terlupakan, teman-teman angkatan 2024, khususnya kelas RPL C Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu solid dan kompak untuk saling berbagi informasi.
9. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Tesis yang ada di hadapan pembaca budiman ini adalah sedikit karya yang semoga bisa bermanfaat dan menginspirasi bagi pembaca dalam studi pemikiran tokoh pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Tentunya, tesis ini tidak lepas dari kekurangan dan kekhilafan. Semoga kelak ada peneliti lain yang lebih bisa menyempurnakannya.

Peneliti berdoa, semoga Allah senantiasa memudahkan langkah-langkah yang bermakna bagi siapapun yang sedang berjuang di dunia pendidikan Islam, dan semoga Allah jadikan kita semua termasuk para pejuang-pejuang tangguh yang siap berjihad di jalan Allah. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan siapapun yang ikut membantu dalam proses penulisan tesis ini. *Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.*



UNISSULA
جامعة سلطان آجوج الإسلامية

Semarang, Agustus 2025

Peneliti,

Abdillah Dzul Fikri
NIM. 21502400003

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, arus sekularisasi yang kian deras, serta lemahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī menawarkan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan Islam menurut Al-Būṭī serta menelaah RELEVANSINYA terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research), melalui telaah terhadap karya utama Al-Būṭī, Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, serta berbagai literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Būṭī menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi akal, wahyu, dan akhlak. Pendidikan harus dimulai dari penguatan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam secara argumentatif dan logis, kemudian dilanjutkan dengan internalisasi nilai ke dalam perilaku nyata. Temuan ini menggarisbawahi relevansi pemikiran Al-Būṭī dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter pendidik yang ideal dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Al-Būṭī memberikan kontribusi penting dalam membangun model pendidikan Islam yang kontekstual, rasional, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan nasional serta mendorong kajian lanjutan untuk mengeksplorasi aplikasi praktis gagasan Al-Būṭī pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Al-Būṭī, Pemikiran Tokoh, Kurikulum Islam, Etika Pendidikan*

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces significant challenges, including moral decline, the growing influence of secularism, and the lack of integration between Islamic values and modern educational systems. In this context, the thoughts of Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī offer a comprehensive and relevant paradigm to address these issues. This study aims to explore Al-Būṭī's concept of Islamic education and examine its implications for Islamic education in Indonesia. Employing a qualitative approach with a library research design, this research analyzes Al-Būṭī's primary work, *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, along with relevant supporting literature. The findings reveal that Al-Būṭī emphasizes Islamic education based on the integration of reason, revelation, and morality. Education, according to him, must begin with strengthening rational understanding of Islamic teachings through logical and argumentative approaches, followed by the internalization of values into real-life behavior. These findings highlight the relevance of Al-Būṭī's educational thought for curriculum development, teaching methods, and the formation of exemplary educators within the Islamic education system in Indonesia. Thus, Al-Būṭī's ideas contribute significantly to the development of a contextual, rational, and holistic Islamic education model. This study recommends the integration of these values into the national Islamic education framework and encourages further research to explore the practical application of Al-Būṭī's ideas across various educational levels.

Keywords: *Islamic Education, Al-Būṭī, Educational Thought, Islamic Curriculum, Educational Ethics*

PEDOMAN TRANSLITERASI

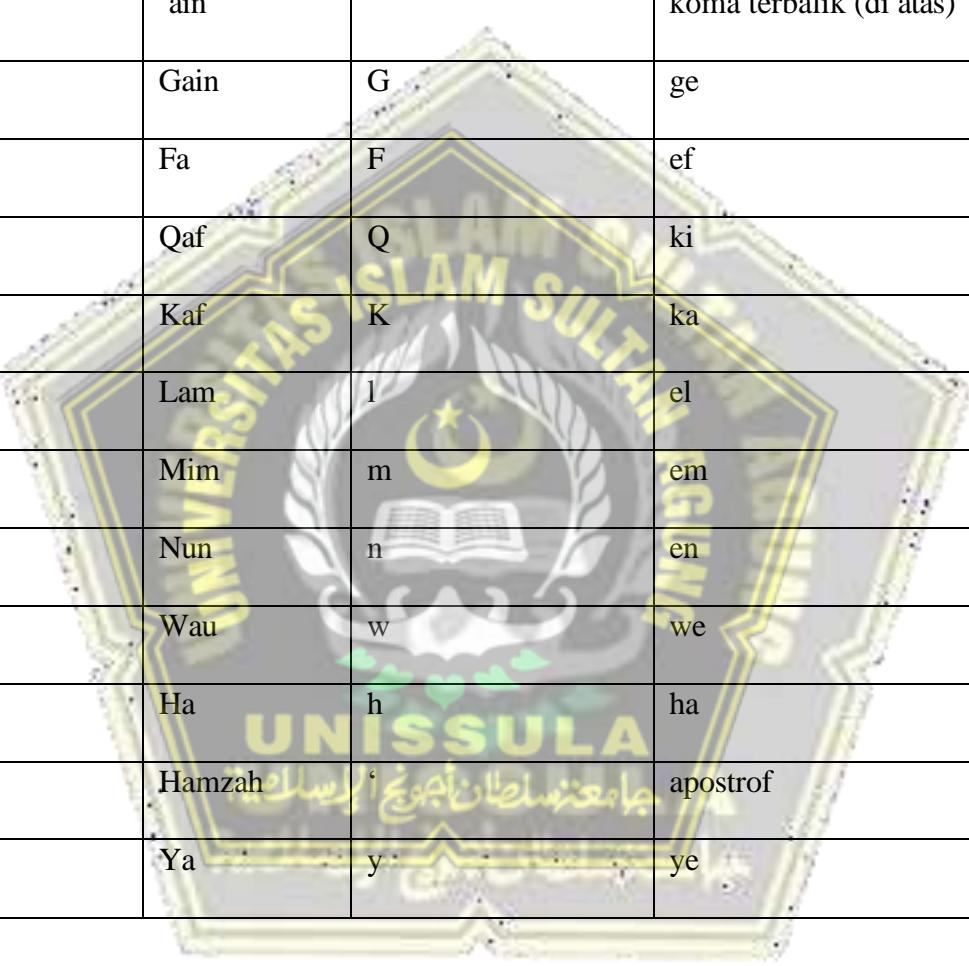
Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasar kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es



ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
ء	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	ai	a dan u
وي	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كاتب kataba
- فاعل fa`ala
- سويل suila
- كيف kaifa
- حاول haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إإ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قال qāla
- رَمَى ramā
- قَلَ qila
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الْرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَكُبُّ ta’khużu
- شَيْعَ syai’un
- أَنْوَعُ an-nau’u

- إنَّا inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāzīqīn/
- وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Wa innallāha lahuwa khairurrāzīqīn
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَمَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālāmīn/
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil `ālāmīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ أَعْلَمُ وَرَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	2
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	3
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	4
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
ABSTRAK	8
ABSTRACT	9
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	10
DAFTAR ISI	17
BAB 1 PENDAHULUAN.....	20
1.1. Latar Belakang Masalah	20
1.2. Rumusan Masalah	25
1.3. Fokus Penelitian	25
1.4. Tujuan Penelitian	26
1.5. Manfaat Penelitian	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	28
2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	28
2.2. Landasan Teori	30
A. Konsep Pendidikan Islam	30
B. Pemikiran Pendidikan Islam	41
2.3. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	45

3.2. Sumber Penelitian.....	45
3.3. Teknik Pengumpulan Data	46
3.4. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Biografi Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī.....	49
A. Riwayat Hidup.....	49
B. Riwayat Pendidikan.....	51
C. Karya-Karya	52
D. Kondisi Sosio-Politik	57
E. Kesyahidan Syekh Al-Būṭī.....	60
4.2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī60	
A. Hakikat Pendidikan Islam.....	60
B. Metode Pendidikan Islam.....	62
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	64
D. Kurikulum Pendidikan Islam.....	68
E. Guru dalam Konsep Pendidikan Islam.....	72
4.3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia.....	76
A. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam Al-Būṭī.....	76
B. Relevansi Metode Pendidikan Islam Al-Būṭī.....	77
C. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Al-Būṭī.....	78
D. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Al-Būṭī.....	78
E. Relevansi Peran Guru dalam Pendidikan Islam Al-Būṭī	79
BAB V PENUTUP	81
5.1. KESIMPULAN	81

5.2. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum datangnya Islam, porsi kebebasan berfikir seringkali dibatasi. Salah satu sebab yang mendasarinya adalah efek dari sebagian kepercayaan dan pemuka agama yang melarang penggunaan akal. Tertullian yang hidup 160-220 M, ia dikenal sebagai bapak gereja latin menyatakan bahwa rasio harus benar-benar menjauh dari kepercayaan. Dunia filsafat dan akademi tidak boleh berkawin dengan ajaran gereja, iman, dan teologia (Lukito, 1992). Oleh karena itu, merebak kebodohan pada umat terdahulu, kesesatan meluas, terdasari fikiran yang membeku karena dibatasi. Kemudian Islam hadir memberi porsi akal yang layak dan menyeru umatnya untuk berfikir. Dalam hal ini banyak sekali ayat al-Qur'an yang menstimulus untuk senantiasa menggunakan akal dan daya fikir, serta meninggalkan kejumudan. Seperti firman Allah pada surat az-Zariyat:20-21 :

﴿رَفِيَ الْرَّضْضَ لِلْمُؤْمِنِينَ ٢٠ وَفِيْ أَنْفُسِكُمْ ۝ أَفَلَا يَتَبَصَّرُونَ ۝ ۲۱﴾ (الزريت/51)

Artinya: “*Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?*” (Az-Zariyat/51:20-21).

Maka tak ayal jika perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan pada umat islam berkembang pesat. Pada masa pemerintahan Al Makmun, yang merupakan putra Harun Al Rasyid, peradaban Islam mengalami perkembangan luar biasa, terutama dalam dunia keilmuan. Di bawah kepemimpinannya, tidak hanya ilmu agama seperti Al Quran, Hadits, Fiqh, Kalam, dan Qiraat yang berkembang, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa, sastra, filsafat, sejarah, serta ilmu sains seperti geografi, matematika, kimia, dan biologi. Al Makmun juga mendirikan Darul Hikmah, sebuah perpustakaan yang menjadi pusat riset dan kajian ilmiah, serta memberi imbalan tinggi kepada para penerjemah yang membantu mengakses pengetahuan dari luar. Selain itu, Al Makmun menetapkan aliran Muktazilah yang rasional sebagai mazhab resmi

negara, mencerminkan komitmennya pada kemajuan intelektual. Semangatnya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan mendorong pesatnya kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains (Faqih, 1998).

Selain itu, banyak dari penemuan ilmuan barat terilhami dari hasil riset ulama islam. Sebut saja Roger Bacon, tidak sedikit dari sejarawan yang menyebutkan bahwa penemuan Bacon dalam optik dan lensa pembesar merupakan hasil pemikiran yang ia curi dari ulama islam yang bernama Ibnu Haitsam. Dan masih banyak penemuan di Barat yang disinyalir mengadopsi dari pemikiran umat islam. Hal ini ditunjukkan karena banyak ilmuan barat di masa lampau yang mempelajari bahasa Arab dan Latin yang keduanya merupakan bahasa yang digunakan dalam kodifikasi ilmu pengetahuan (Hijab, 2024). Selain Ibnu Haitsam nama-nama beken seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang pemikirannya masih eksis untuk dikaji baik di timur dan barat merupakan salah satu bukti dari hasil masa kejayaan islam di masa lampau.

Akan tetapi, sejak abad ke-19 dan seterusnya, terutama pada masa penjajahan dan pascakolonialisme, pendidikan Islam mengalami kemunduran yang signifikan. Penurunan ini tampak dalam beberapa aspek, seperti rendahnya kualitas pendidikan, kurangnya pengelolaan yang baik dalam lembaga pendidikan, serta ketidaksesuaian pendidikan Islam dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini menghambat peran pendidikan Islam sebagai sarana untuk mentransformasikan masyarakat, yang akhirnya berdampak pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di dunia Islam (Yupande dkk., 2024).

Nampaknya hal inilah yang disorot Al-Būṭī (2023) dalam kitabnya *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, bahwasannya tujuan dari penjajahan dan kolonialisme adalah untuk mengambil kembali dari kaum muslimin saat kejayaan ekspansi islam dari apa yang mereka sangka milik mereka. Berupa merebut kembali wilayah dari penjuru timur ke barat, serta merampas semua kekayaan yang bisa diambil dari wilayah tersebut. Akan tetapi usaha barat dalam melakukan penjajahan dan perampasan selalu menemui jalan buntu. Selagi mereka berusaha menghunus pedang, pedang itupun dipatahkan oleh

kaum muslimin. Setelah usaha yang tidak menemui hasil, barulah mereka tahu pasca bentrokan kaum muslimin di timur dan kaum nasrani di barat, bahwasannya perang dengan kaum muslimin tidak akan berhasil dengan menggunakan pedang dan tombak. Ada rahasia besar yang menjadikan kaum muslimin tidak terkalahkan yaitu dalam islam itu sendiri. Oleh karena itu, mereka tak lagi menghunuskan pedang, tetapi mulai menghunuskan kertas dan pena untuk melawan islam dalam pendidikan dan pemikiran.

Sangat tidak mengherankan perang lewat pemikiran ini berkobar. Karena kemajuan dan kesuksesan suatu bangsa, rahasianya terletak pada pendidikan. Fetche seorang pemikir asal Jerman yang hidup pada tahun 1762-1814 M, disaat banyak negara menderita dalam kemunduran peradaban, ia berkata dalam kumpulan risalahnya kepada bangsa Jerman, “satu-satunya jalan untuk memperbaiki masyarakat adalah membuat pondasi yang baru pada pendidikan. Saya yakin bahwasannya suatu bangsa akan kuat lewat kuatnya sekolah dan universitas, karena mereka lah orang yang tidak akan tumbang dan jatuh di masa depan”. Jika tarik sejarah di masa lampau, Jenderal Philopoimon yang diperkirakan hidup antara 253-183 tahun sebelum masehi ketika ingin menaklukkan Sparta mengakui bahwasannya sebelum melakukan pendudukan harus mencabut pendidikan Sparta dari akarnya. Begitupun juga bangsa Yunani, ketika menjajah bangsa Mesir sekitar 333 tahun sebelum masehi, mereka mencuri ratusan bahkan ribuan perpustakaan di Mesir. Bayangkan, pada saat Fir'aun berkuasa, perpustakaan terkecil bisa menghimpun 20.000 eksemplar buku. Betapa banyaknya buku, yang bangsa Yunani rampas dan mereka bawa pulang ke negaranya. Setelah itu, jadilah bangsa Mesir sebagai budak di atas tanahnya sendiri dan tuannya hanyalah mereka yang merdeka belajar. (Zaid, 2015).

Sadar akan pentingnya pendidikan dan islam dalam diri kaum muslimin. Penjajah mulai mengambil sikap untuk menyiapkan senjata berupa ilmu pengetahuan. Mereka mencoba alat senjata baru yaitu lewat agenda kristenisasi. Misionaris pertama yang mempelajari islam lewat bahasa arab adalah Ramon Llul. Dengan bahasa Arab dia bisa berkeliling di negara-negara Arab dan melakukan debat dengan ulama islam (Chatelier, 1968). Akan tetapi kristenisasi

yang menyasar kepada hancurnya umat muslim hanya menggunakan ajaran Yesus sebagai topeng saja. Mereka mengajarkan agama dan budi luhur dari Alkitab dengan penuh kepalsuan. Hal ini diakui sendiri oleh Samuel Zwemer seorang direktur utusan misionaris, ketika Konferensi Misionaris di Palestina tahun 1945, berkata: "Tujuan kita bukanlah untuk membuat murtad kaum muslimin dan memeluk agama kristen. Cukup bagi kita mengeluarkan kaum muslimin dari islam dan menjadikan mereka kaum tanpa pegangan agama. Dengan ini, kalian akan menjadi garda terdepan dalam menegakkan penjajahan. Semoga pertolongan Tuhan memberkati kalian!" (Al-Būṭī, 2023).

Dalam bukunya Al-‘Alam Al-Islami Al-Yaum yang berisi kumpulan resolusi dan jurnal para misionaris, disebutkan, "Tidak ada akidah tauhid yang lebih agung daripada akidah agama islam. Ia mampu mendobrak 2 benua Asia dan Afrika yang luas, mampu menyebarkan akidah, syariat, dan ajarannya pada jutaan manusia, kemudian menyatukan ikatannya dengan bahasa arab. Hal ini laksana sekumpulan gunung-gunung menjulang yang menantang langit". Maka tak ayal jika Zwemer menganggap bahwasannya gereja telah melakukuan kesalahan besar akibat kelalaian mereka karena menempatkan posisi muslimin pada posisi yang kedua setelah penganut paganisme. Menimbang jumlah kaum muslimin yang lebih sedikit. Gereja melalaikan dan tidak mengetahui keagungan umat islam dan rahasia dibalik pesatnya perkembangan mereka (Chatelier, 1968).

Adapun saat ini, perang pemikiran berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang meruntuhkan batasan negara, terutama melalui internet dan revolusi industri. Pengaruh Barat semakin dominan, terlihat dari agenda sekularisme, kapitalisme, dan ideologi seperti anarkisme dan liberalisme yang tersebar melalui media sosial dan platform online seperti Facebook, Twitter, dan TikTok. Media ini menjadi medan persaingan ideologi, di mana mereka yang berhasil mendominasi dapat mempengaruhi banyak orang (Fadzil, 2021).

Sebagaimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebaran konten radikalisme di media sosial yang dibangun melalui penggunaan bahasa

yang eksklusif dan pesan-pesan yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini berkontribusi menjadikan persepsi publik terhadap Islam cenderung negatif, dengan mengaitkan agama ini dengan paham anti-demokrasi, kekerasan, bom bunuh diri yang disamarkan sebagai jihad, teror, perang, dan narasi lain yang menumbuhkan kebencian serta permusuhan (Asnawi, 2020). Hal ini juga bisa menjadi pengkaburan ajaran agama islam berimbang kepada kaum muslimin itu sendiri.

Selain itu, Al-Būṭī juga menyoroti akan pentingnya pendidikan islam sebagai sumber dari munculnya akhlak baik yang menjadi jaminan akan baiknya masyarakat. Di Indonesia kemerosotan akhlak dan dekadensi moral terbilang miris. Sesuai dengan Data KPAI menunjukkan bahwa kasus kenakalan dan pelanggaran moral anak terus meningkat, dengan lebih dari 5.000 kasus tercatat pada 2022, seperti tawuran, bullying, narkoba, dan kekerasan seksual. Survei BPS 2021 juga mengungkapkan 30% remaja pernah terlibat pergaulan bebas. Ditambah lagi, 75% pengguna internet di Indonesia berusia 10–24 tahun, membuat mereka rentan terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian jika tanpa pengawasan (Prasetyo, 2025). Al-Būṭī memberi paradigma yang menarik dalam hal ini, untuk memastikan penerapan akhlak yang efektif, pendidikan islam harus bisa meningkatkan akhlak dalam masyarakat. Pendidikan harus bisa menyadarkan bahwasanya akhlak harus mempunyai *sultan* atau kuasa yang mampu menjadikan manusia menghiasi diri dengan akhlak secara loyalitas. Yaitu, kuasa agama.

Maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar tidak bisa dipandang sebagai hal yang lumrah. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius, terutama dari institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda. Oleh karena itu, menggabungkan konsep pendidikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam sistem pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi untuk menangani persoalan ini. Dengan menanamkan pemahaman agama secara mendalam serta menciptakan atmosfer sekolah yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, diharapkan

mampu memperkuat karakter religius dan membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik secara spiritual.

Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī -ulama terkemuka asal suriah yang karyanya mencapai lebih dari 60 buku, meliputi bidang syariah, sastra, filsafat, sosial, masalah-masalah kebudayaan, dan lain-lain-, serta menelaah relevansi gagasan-gagasananya terhadap pendidikan islam di Indonesia melalui kitabnya *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Al-Būṭī memandang profesi pengajar bukanlah untuk meraup uang semata, akan tetapi ia adalah medan dakwah yang luas. Matangnya proses mengajar menjadikan Al-Būṭī menyoroti lubang yang dibiarkan menganga tanpa penutup. Lubang inilah yang coba ditutup oleh Al-Būṭī lewat kitab yang disebutkan di atas. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Būṭī sangatlah diperlukan oleh setiap pengajar secara khusus dan kaum muslimin secara khususnya. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SA’ID RAMADAN AL-BŪṬĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan islam dalam pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan islam dalam pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī dengan pendidikan islam di Indonesia sekarang?

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus terhadap pembahasan konsep pendidikan menurut Al-Būṭī dan relevansinya dengan pendidikan islam di Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukanya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muhammad Said Ramađan Al-Būțī tentang konsep pendidikan islam.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan islam menurut Muhammad Said Ramadhan Al-Būțī terhadap pendidikan islam di Indonesia sekarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Sa'id Ramađan Al-Būțī, yang akan memperkaya referensi dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif pemikiran ulama besar asal Suriah ini.
2. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan dengan membandingkan pandangan Al-Būțī tentang konsep pendidikan islam dengan pendidikan islam di Indonesia sekarang. Hal ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami pendidikan dalam konteks Islam dan kebijakan pendidikan nasional.

Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter umat Islam agar lebih kompetitif di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin pesat.
2. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam menyusun kebijakan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tuntutan zaman serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dari aspek akademis, praktis, dan sosial, dengan menggali serta membandingkan dua konsep besar dalam dunia pendidikan, yaitu pemikiran ulama Islam dan kebijakan pendidikan nasional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu mengenai pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī menunjukkan bahwa tokoh ini telah menjadi objek kajian yang cukup luas dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas kontribusi Al-Būtī dalam bidang tafsir, fikih, dan pemikiran hukum Islam. Misalnya, penelitian oleh Zia Ulhaaq (2022) dalam tulisannya “Lafadz Al-Hubb Dalam Alquran Menurut Al-Būtī” mengulas secara mendalam bagaimana Al-Būtī menafsirkan konsep cinta (al-hubb) dalam Alquran. Di sini, Al-Būtī menunjukkan kedalaman spiritual dan konseptual dalam membedakan cinta kepada Allah dan cinta antar manusia, serta membaginya dalam bentuk al-hubb al-kasbi dan al-hubb al-qadim. Kajian ini memperlihatkan orientasi teologis dan sufistik dalam kerangka pemikiran Al-Būtī.

Dalam bidang hukum Islam, Muhammad Asif (2017) melalui penelitiannya yang berjudul “Studi Analisis Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī Tentang Maslahat Dan Aplikasinya Dalam Penetapan Hukum Islam”, memaparkan pendekatan Al-Būtī yang sangat kontekstual. Ia menekankan bahwa maslahat bisa dijadikan landasan hukum asalkan tidak bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah, dan qiyas. Penelitian ini mencerminkan pemikiran moderat Al-Būtī yang berupaya menjaga keseimbangan antara nash syar'i dan realitas sosial melalui maqaṣid al-syarī'ah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bagaimana Al-Būtī mampu menghadirkan dinamika ijtihad yang relevan dalam merespons perkembangan zaman.

Dalam konteks jihad dan gerakan Islam, Taufiqul Azami (2020) melakukan studi komparatif antara Al-Būtī dan Abdullah Azzam yang berfokus pada perbedaan konseptual mengenai jihad. Al-Būtī melihat jihad sebagai perjuangan multidimensi—meliputi fisik, harta, dan ilmu—serta menekankan pentingnya stabilitas negara. Sebaliknya, Azzam lebih menekankan aspek fisik dari jihad. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Būtī memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam memahami jihad, yang lebih selaras dengan kondisi sosial-politik kontemporer.

Wahdini (2020) melalui artikelnya membahas pandangan politik moderat yang menolak ekstremisme dan mengedepankan reformasi. Ia menolak revolusi berdarah, mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem negara, serta menekankan keadilan bagi semua warga tanpa diskriminasi. Pandangannya terhadap peran perempuan dalam pemerintahan juga cukup progresif dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Studi ini memperkaya pemahaman tentang kontribusi Al-Būṭī dalam merespons dinamika sosial-politik, namun belum mengaitkan pemikiran tersebut dengan dunia pendidikan, terutama dalam konteks praktis.

Penelitian A. Mukit (2019) berjudul “Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Būṭī” menyentuh aspek yang paling dekat dengan fokus penelitian ini, yakni pendidikan. Mukit menekankan pendekatan integratif Al-Būṭī yang memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan wahyu dalam membangun pendidikan akidah. Tujuan pendidikan akidah menurut Al-Būṭī adalah membentuk kesadaran ilahiah, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Namun demikian, kajian ini masih berada dalam tataran konseptual dan belum menjangkau aspek aplikatifnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada upaya menggali pemikiran Al-Būṭī secara tematik dan mendalam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Kajian-kajian sebelumnya lebih dominan pada aspek teologis, hukum Islam, jihad, atau politik, serta belum menjangkau secara langsung atau menyeluruh pada pemikiran pendidikan islam menurut Al-Būṭī dan implementasinya dengan pendidikan islam di Indonesia.

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan berupaya menggali konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Būṭī serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mendialogkan gagasan Al-Būṭī kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model pendekatan pendidikan yang relevan, dan solutif.

2.2. Landasan Teori

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani *Paedagogy*, yang awalnya berarti pelayan yang mengantar anak ke sekolah. Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut *educate*, yang artinya mengeluarkan potensi dari dalam diri seseorang. Dalam bahasa Inggris, *to educate* berarti membentuk moral dan melatih kemampuan berpikir (Kadir, 2015).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anaknya melalui tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut mampu mencapai kebahagiaan hidup yang utuh sesuai dengan arahan yang telah diberikan (Marwah dkk., 2018).

Dalam kaidah bahasa Indonesia, istilah "pendidikan Islam" terdiri dari dua bagian, yaitu "pendidikan" dan "Islam". Kata pendidikan merujuk pada proses pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui kegiatan belajar dan pelatihan untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, berlandaskan wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Ketika kedua istilah ini digabung menjadi "pendidikan Islam", maka maknanya menjadi lebih khusus. Pendidikan tidak lagi memiliki cakupan umum, karena telah dibatasi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam. Kata Islam merujuk pada sistem keyakinan, ajaran, norma, dan budaya yang dianut oleh umat Muslim. Dengan demikian, sasaran atau objek pendidikan Islam menjadi spesifik, yaitu mereka yang beragama Islam.

Dalam mendefinisikan Pendidikan Islam para pakar masing-masing memiliki perbedaan pandangan. Oleh sebab itu, sukar sekali untuk meraih kata sepakat dalam hal ini. Miqdad (1988), memberi definisi bahwa Pendidikan Islam datang untuk mempersiapkan pribadi muslim dalam

segala aspek kehidupan dan akhirat dengan persiapan yang matang, sesuai dengan koridor dan tuntutan Islam. An-Najjar (1989) memiliki pandangan bahwa pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan islam secara komprehensif.

Abdurrahman An-Nahlawi (2008) dalam bukunya *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia, menata perilaku dan perasaanya sesuai dengan pondasi agama islam. Dengan maksud merealisasikan tujuan islam dalam segala aspek kehidupan, baik secara individu atau dalam bermasyarakat.

Bisa disimpulkan dari beberapa definisi di atas, bahwa pendidikan islam adalah upaya untuk mendidik akal, pemikiran dan gambaran manusia tentang kehidupan, meliputi segala lini. Yang patut digaris bawahi, bahwasannya pendidikan ini harus sesuai dan bersumber dari syariat islam. Sehingga individu dan masyarakat muslim mampu untuk mengemban risalah Allah di bumi ini, baik lewat lembaga pendidikan di sekolah dan pesantren atau dalam bermasyarakat (Al-Umrani, 2014).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah atau maksud yang hendak diraih. Dalam konteks pendidikan, tujuan menjadi elemen penting yang harus dipahami, diperhatikan, dan dijadikan acuan oleh setiap pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran (Sabri, 2015).

Menurut Hilda Taba salah satu aspek paling mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan menjadi syarat utama dalam memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang setidaknya harus berlandaskan pada konsep dasar tentang manusia, alam, dan ilmu pengetahuan, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip fundamentalnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana utama, bahkan bisa dikatakan satu-satunya, dalam membentuk manusia sesuai dengan nilai dan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, para pakar pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya, tujuan pendidikan merupakan bentuk nyata dari harapan dan cita-cita manusia (Hitami, 2004).

Secara khusus, pendidikan Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem pendidikan lainnya karena bukan bersumber manusia, melainkan langsung berasal dari wahyu Allah SWT. Melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an, Allah menetapkan metode dan sistem yang paling utama untuk mengatur kehidupan individu, mengelola berbagai aspek kehidupan, serta mengatur hubungan antar sesama manusia (Ad-dakhil, 2003).

Jika kita menggunakan perspektif dasar-dasar keislaman, dan cara pandang islam terhadap kehidupan, alam semesta serta tujuan kehidupan. Bisa kita simpulkan bahwasannya tujuan utama dari penciptaan manusia di muka bumi ini adalah beribadah kepada Allah SWT, dan menjadi *khalifah* yang memakmurkan bumi lewat cara merealisasikan syariat dan menaa'ati perintah dari Allah SWT. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْأَنْسَانَ لِيَعْبُدُنِي﴾ (٥٦)

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Berpijak dari hal tersebut, telah jelas tugas dan tujuan diciptakannya manusia di dunia ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan juga harus sejalan dengan tujuan besar ini. Karena pendidikan islam adalah proses pengembangan pikiran, perilaku, dan spiritualitas manusia sesuai dengan dasar agama Islam (An-Nahlawy, 2008).

Menurut Nur Uhbiyanti yang mengutip pendapat Ahmad D. Marimba, terdapat dua jenis tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara mencakup pencapaian berbagai kemampuan dasar, seperti keterampilan fisik, kemampuan membaca dan menulis, pengetahuan tentang masyarakat, nilai-nilai moral, keagamaan, serta kematangan jasmani dan rohani.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang Muslim yang secara keseluruhan mencerminkan ajaran Islam. Kepribadian ini terdiri dari tiga aspek utama:

- 1) Aspek jasmani, yaitu perilaku yang dapat dilihat secara langsung dari luar.
- 2) Aspek psikologis, meliputi hal-hal yang tidak tampak secara langsung seperti pola pikir, sikap, dan minat.
- 3) Aspek spiritual yang mendalam, yang berkaitan dengan filosofi hidup dan keyakinan yang lebih abstrak.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan lahiriah, tetapi juga membentuk jiwa dan spiritualitas individu (Uhbiyati, 1999).

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pijakan utama yang menopang tegaknya suatu perkara. Seperti halnya fondasi dalam bangunan yang memastikan kekuatan dan kestabilannya, dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai prinsip fundamental yang memastikan keberlangsungan dan keteguhan pendidikan agar tidak mudah terpengaruh oleh arus ideologi yang berkembang, baik di masa kini maupun di masa depan (Minarti, 2013).

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang menjadi pijakan utama dalam setiap kegiatan pendidikan. Karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat esensial dan ideal, maka diperlukan fondasi pandangan hidup yang kuat, menyeluruh, dan stabil, tidak mudah terpengaruh oleh perubahan (Nata, 2005).

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, An-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan elemen kunci dalam mewujudkan tegaknya ajaran Islam sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk kesiapan spiritual individu untuk memikul tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, secara prinsipil, landasan pendidikan Islam tidak terpisahkan dari landasan agama Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah (An-Nahlawy, 2008).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang menjadi sumber utama pendidikan bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia mencakup pendidikan sosial, moral, spiritual, fisik, dan alam semesta.

Sebagai sumber nilai yang absolut dan tak berubah, Al-Qur'an menjadi pedoman normatif-teoritis dalam pendidikan Islam yang membutuhkan penafsiran untuk penerapannya. Karena perannya yang luas dalam membimbing manusia, Al-Qur'an juga menjadi landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (Aris, 2022).

Al-Qur'an telah memberi dampak yang besar dalam kesuksesan pendidikan spiritual Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Cukup perkataan Sayyidah 'Aisyah menjadi bukti akan eratnya hubungan Nabi Muhammad SAW dengan Al-Qur'an. Beliau mensifati Akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an itu sendiri. Maka semua lini kehidupan Rasul di masa damai, masa perang, ketika di rumah bersama keluarga atau di lingkungan sosial bersama para sahabat, semuanya bersumber dari Al-Qur'an.

Adapun para sahabat, mereka merupakan saksi hidup akan penerapan kandungan Al-Qur'an oleh sebaik-baik manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Tak cukup melihat dan meniru Nabi Muhammad SAW, mereka juga belajar dan mengkaji isi Al-Qur'an, mereka tidak menghapal suatu ayat dari Al-Qur'an kecuali telah mengamalkan isinya.

Hal ini memberikan porsi yang besar kepada Al-Qur'an di dalam relung hati para kaum muslimin kala itu. Pendidikan Al-Qur'an mampu menggeser minat para sahabat dari syi'ir yang mempunyai efek besar dalam kehidupan jahiliyyah, Al-Qur'an, serta juga memalingkan minat para sahabat dan kaum muslimin dari mempelajari sihir, kisah-kisah bangsa Arab dahulu (An-Nahlawy, 2008).

Selain itu, menurut Al-Jamali, Al-Quran adalah gudang raksasa yang kaya akan kandungan peradaban manusia, dan spiritual. Al-Qur'an merupakan buku pendidikan secara umum, baik pendidikan sosial, akhlak dan spiritual secara khusus. Oleh karena itu, banyak dari pegiat pendidikan islam masa modern ini menjadikan Al-Qur'an

sebagai dasar pertama dan utama dari pendidikan islam (Ad-dakhil, 2003).

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan ucapan, tindakan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap suatu perbuatan orang lain yang beliau ketahui dan tidak menolaknya. Sunah adalah sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, yang memuat ajaran akidah dan syari'ah. Sunah berfungsi sebagai pedoman untuk kesejahteraan kehidupan manusia dalam berbagai aspek, serta untuk membentuk umat menjadi insan yang utuh dan bertakwa. Hadits atau sunah menggambarkan cara atau contoh yang pernah dilakukan Nabi dalam menjalankan dakwah Islam sepanjang kehidupannya (Aris, 2022).

Disaat kita melihat sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an, disebutkan bahwa Nabi Muhammad sebagai rasul adalah contoh teladan terbaik bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan setelah mati. Ini dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَا كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَنْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا بَوْلَةَ اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْحَيَاةَ وَذَكْرَ اللَّهِ كَبِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Atau dalam surat Al-Hasyr ayat 7 dijelaskan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasul harus diterima dan apa yang dilarangnya hendaknya ditinggalkan (Minarti, 2013).

Berangkat dari sini bisa diketahui posisi dari hadis atau sunah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hadis terdapat pada posisi kedua setelah Al-Qur'an, hadis muncul sebagai sumber inspirasi dalam berkembangnya ilmu pengetahuan secara umum dan dalam ruang lingkup islam secara khusus. Karena meskipun Al-Qur'an sudah memuat pedoman terhadap lini kehidupan salah satunya pendidikan, akan tetapi acap

kali Al-Qur'an memuat penjelasan secara umum dan membutuhkan penjabaran lebih rinci. Maka sunah atau hadis nabi inilah hadir sebagai *bayan* atau penjelas terhadap generalitas Al-Qur'an dan sebagai praktik yang konkret dalam mengimplementasikan maksud dari Al-Qur'an.

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut an-Nahlawi (2008) hadis atau sunah dalam cakupan pendidikan memiliki dua fungsi:

- 1) Sebagai penjelas terhadap metode pendidikan islam yang integral sesuai dengan kandungan Al-Qur'an, serta memberi rincian penjelasan yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.
- 2) Sebagai praktik nyata terhadap metode pendidikan Nabi bersama para sahabatnya, metode pendidikan Nabi kepada anak-anak, dan metode penanaman iman dalam hati setiap muslim.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran dipahami sebagai seperangkat prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses interaksi belajar dan mengajar. Menurut pandangan Arifin, metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam terminologi bahasa Arab, istilah metode dikenal dengan kata *tharīqah*, yang berarti jalan atau cara. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan sistematis dalam berpikir maupun bertindak untuk meraih suatu tujuan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu prosedur atau pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Nasih C Kholidah, 2009).

Metode pengajaran agama Islam merujuk pada cara yang paling optimal dan efisien dalam menyampaikan materi ajaran Islam kepada

peserta didik. Pengajaran yang dianggap efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara mendalam dan utuh oleh siswa. Dalam kajian ilmu pendidikan, sering dikemukakan bahwa suatu bentuk pengajaran dikatakan tepat apabila mampu memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Dalam hal ini, "berfungsi" berarti materi yang diajarkan benar-benar melekat pada diri peserta didik, membentuk karakter, serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya (Tafsir, 2000).

Aris (2022) menyebutkan bahwa tujuan dari penerapan metode dalam pendidikan Islam adalah untuk menjadikan proses serta hasil pembelajaran ajaran Islam lebih efektif, efisien, dan bermakna. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pendekatan motivatif yang mampu menumbuhkan semangat belajar secara berkelanjutan. Secara lebih mendalam, tujuan utama metode pendidikan Islam adalah mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam interaksi pendidikan, yang diwujudkan melalui penyampaian informasi dan pengetahuan agar peserta didik mampu mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diajarkan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan analitis.

Lebih lanjut, metode pendidikan Islam juga ditujukan untuk mendorong terjadinya perubahan positif dalam sikap, minat, serta kesadaran terhadap nilai dan norma yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik. Faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pemicu bagi lahirnya tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah *kurikulum* sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan dan bukan istilah yang asing. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti lintasan atau arena berpacu. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks

olahraga pada masa Romawi Kuno untuk menggambarkan jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari, mulai dari titik awal hingga garis akhir. Dalam konteks pendidikan, makna ini kemudian disesuaikan sehingga kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk mencapai kelulusan atau memperoleh ijazah (Salminawati, 2016).

Secara terminologis, berbagai ahli telah memberikan definisi mengenai kurikulum. Di antaranya, Ramayulis mengutip berbagai pendapat salah, satunya Crow dan Crow yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran atau sekumpulan mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan suatu program guna memperoleh ijazah. Selanjutnya, M. Arifin memaknai kurikulum sebagai keseluruhan materi pelajaran yang harus disampaikan dalam proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu sistem kelembagaan. Selain itu, pendapat Zakiah Daradjat melihat kurikulum sebagai suatu rencana program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, menurut Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang difasilitasi oleh sekolah bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan membantu perkembangan menyeluruh serta membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan sasaran pendidikan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kurikulum dalam perspektif modern dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan, yang cakupannya tidak terbatas pada mata pelajaran dan aktivitas belajar mengajar semata, tetapi mencakup seluruh aspek yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeuruh dan pelaksanaannya berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guna meningkatkan kualitas hidup peserta didik (Saputra et al., 2021).

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik menuju tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada konsep manusia ideal (*insan kāmil*), dengan strategi yang telah dirancang secara sistematis melalui kurikulum pendidikan Islam.

Dengan kata lain kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan Islam menuntut adanya kurikulum yang selaras dengan visi pendidikan Islam itu sendiri, serta disesuaikan dengan tingkat usia, perkembangan psikologis, dan kemampuan intelektual peserta didik (Siswanto, 2015).

6. Guru

Setiap lembaga pendidikan formal sangat membutuhkan guru yang memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Keberadaan guru yang kompeten menjadi elemen penting dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran yang efektif serta berkelanjutan. Guru yang ideal adalah mereka yang mampu menjalankan peran profesionalnya secara optimal, sejalan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Lebih lanjut, tanggung jawab utama seorang guru terletak pada kemampuannya dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian hasil belajar yang optimal di lingkungan tempat ia bertugas (Hidayat, 2016).

Profesi keguruan merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki kedudukan mulia dan tinggi nilainya, baik ditinjau dari aspek sosial dan kebangsaan maupun dari perspektif keagamaan. Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peranan strategis dalam mendorong kemajuan bangsa dan

masyarakat. Kualitas peradaban serta tingkat kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan dan proses pengajaran yang dijalankan oleh guru. Semakin tinggi kualitas pendidikan dan kompetensi yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula mutu pembelajaran yang diterima oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara luas (Hasan & Ali, 2003).

Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab XI Pasal 39, yang menyatakan bahwa *pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi*. Ketentuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidik memegang peran yang sangat strategis, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan dan kontribusi sosial yang berkelanjutan. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang menyeluruh, baik secara pedagogis, profesional, sosial, maupun kepribadian, guna menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional secara efektif dan berdaya guna.

Dalam pandangan Islam, peran seorang guru tidak sebatas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang membina kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, seseorang tidak cukup disebut guru hanya karena memenuhi kualifikasi akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan yang lebih utama adalah memiliki akhlak yang luhur. Seorang guru dalam Islam diharapkan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral serta ajaran Islam yang mulia (Azra, 1999).

Sejalan dengan itu, terdapat sejumlah kriteria utama yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam. Di antaranya adalah: beragama Islam (muslim atau muslimah), memiliki akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*), sehat secara jasmani dan rohani, kompeten baik dalam penguasaan materi maupun metode pengajaran, peduli terhadap peserta didik dan lingkungan sekitar, serta memiliki sikap terbuka terhadap ijihad dan pembaruan dalam dunia pendidikan. Keseluruhan syarat ini mencerminkan bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah figur ideal yang tidak hanya cakap dalam intelektualitas, tetapi juga unggul dalam spiritualitas dan moralitas.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam menekankan bahwa akhlak mulia merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab, jika pendidik tidak memiliki akhlak yang baik, maka dikhawatirkan akan membawa dampak negatif bagi peserta didik maupun lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Selain itu, kesehatan fisik dan mental juga menjadi aspek penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penguasaan terhadap materi pelajaran dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran juga merupakan keharusan, karena tanpa kemampuan tersebut, pendidik berpotensi menyesatkan peserta didik. Di era modern saat ini, pendidik dalam pendidikan Islam juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam membimbing dan membentuk generasi yang beriman dan berilmu (Aris, 2022).

B. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran berasal dari kata dasar "pikir," yang berarti proses atau cara menggunakan akal dan hati untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak dan mempertimbangkan segala hal dengan baik (Tafsir, 1992).

Pemikiran dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sebagai sebuah proses dan sebagai suatu hasil. Dari sisi proses, pemikiran merupakan aktivitas mental yang melibatkan kerja akal dalam mengamati fenomena serta berupaya

menemukan solusi secara rasional dan bijaksana. Sementara itu, dari sisi hasil, pemikiran adalah produk atau keluaran dari usaha *ijtihadi* manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Dengan kata lain, pemikiran adalah hasil intelektual yang muncul dari perpaduan kerja akal dan hati untuk menganalisis fenomena dan mencari penyelesaian secara tepat dan bijak.

Lebih lanjut, penambahan kata "Islam" dalam "pemikiran pendidikan islam" menunjukkan keberadaan suatu konsep pemikiran pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Pemikiran pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsep atau kerangka berpikir mengenai pendidikan yang secara tepat berakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam merupakan gagasan atau pendekatan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan idealnya dikembangkan oleh umat Islam itu sendiri (Mahmud & Priatna, 2005).

Tujuan dari pemikiran pendidikan Islam adalah untuk mengkaji dan merumuskan paradigma pendidikan Islam serta perannya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pemikiran ini diharapkan mampu menjadi kontribusi strategis dalam rekonstruksi model pendidikan yang lebih adaptif dan menyeluruh dengan pendekatan Islami, khususnya dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Selain itu, pemikiran pendidikan Islam juga berfungsi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, baik dalam ranah keislaman maupun ilmu pengetahuan umum lainnya (Susanto, 2009).

2.3. Kerangka Berpikir

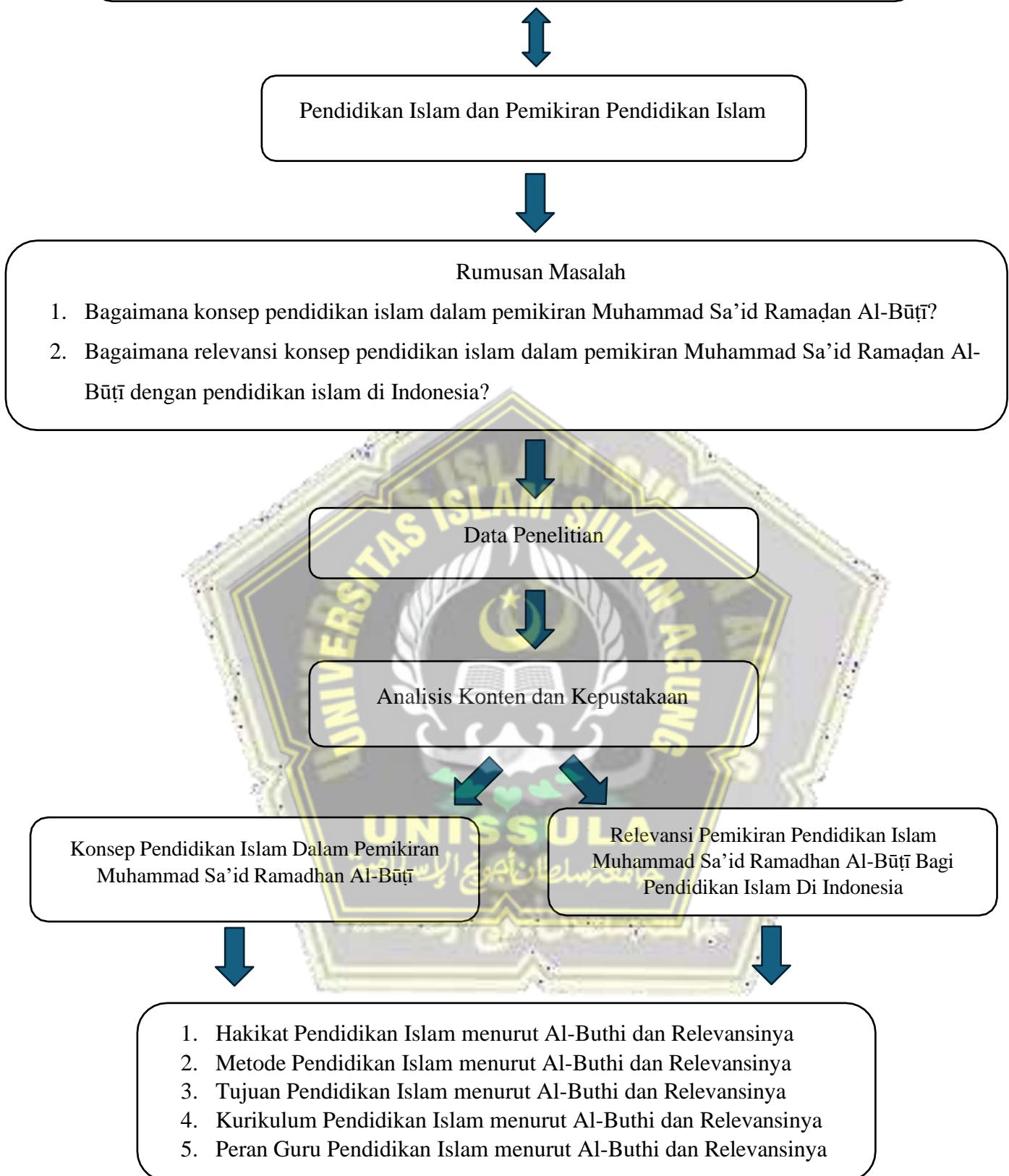
Kerangka berpikir adalah susunan pemikiran yang logis dan sistematis dalam membangun suatu pendekatan atau landasan kerja. Di dalamnya terdapat pengelompokan ide, konsep, atau teori yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Kerangka ini berfungsi untuk merapikan alur pemikiran, menjelaskan hubungan antar konsep, serta menjadi dasar dalam proses analisis, penafsiran, atau pemecahan masalah (Sugiyono, 2013).

Kerangka berpikir merupakan dasar atau landasan dalam mencari solusi atas masalah yang diteliti. Oleh karena itu, kerangka ini harus disusun sendiri oleh

peneliti. Dalam menyusun kerangka berpikir ini menggunakan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dibahas dalam tinjauan pustaka. Lebih lanjut, kerangka berpikir merupakan hasil pemahaman dan penalaran yang dirangkai secara logis. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam tesis ini:



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD
SAID RAMADHAN AL-BŪTĪ DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara menggali makna di balik peristiwa, aktivitas, dan pengalaman manusia. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang pandangan, sikap, kepercayaan, persepsi, dan cara berpikir individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu (Sukmadinata, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam kategori studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang dilaksanakan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, catatan ilmiah, laporan hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen tertulis lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi dokumen, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis informasi yang terkandung dalam berbagai bentuk arsip atau dokumen. Dokumen yang dijadikan referensi dapat berupa transkrip, catatan resmi, buku, artikel ilmiah, surat kabar, majalah, prasasti, dan dokumen tertulis lainnya yang mendukung pemahaman terhadap variabel atau topik yang diteliti (Hasan, 2002).

Dengan pendekatan studi pustaka diharapkan bisa menjawab permasalahan terkait pemikiran pendidikan Islam menurut pemikiran Muhammad Said Ramaqan Al-Būtī, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap karya-karya tulis beliau, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu, peneliti juga mengkaji berbagai sumber lain yang relevan dengan kerangka pemikiran Al-Būtī mengenai konsep pendidikan Islam.

3.2. Sumber Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode library research menggunakan sumber data yang diambil dari literatur yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari (Kurniawan, 2018). Oleh karena itu, data primer yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa buku dan literatur yang ditulis langsung oleh Al-Būṭī. Salah satu buku yang bersinggungan langsung dengan objek penelitian kali ini adalah buku Al-Būṭī yang berjudul *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* ditambah berbagai buku Al-Būṭī lainnya, yang digunakan untuk menggali konsep pendidikan islam dalam pemikirannya.

2. Sumber Data Sekunder

Berbeda dengan sumber data primer, sumber data sekunder diperoleh dari perantara orang lain bukan dari sumber pertama (Kurniawan, 2018). Maka dalam penelitian ini, sumber data sekunder merujuk pada berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang digunakan untuk memperkaya pemahaman penulis terhadap topik yang dikaji. Data sekunder ini berfungsi melengkapi dan memperluas isi serta interpretasi terhadap karya-karya atau kitab yang dijadikan sebagai sumber data primer. Dengan demikian, data sekunder memberikan konteks tambahan dan memperkuat analisis yang dilakukan terhadap pemikiran atau gagasan yang dibahas dalam studi ini. Sumber sekunder dalam objek penelitian ini bisa berupa jurnal akademik, buku, artikel, dan penelitian relevan yang membahas tentang biografi dan pemikiran pendidikan islam menurut Al-Būṭī.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam jenis studi kepustakaan (*library research*), sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang sudah tersedia. Sumber-sumber tersebut tidak berasal dari wawancara langsung atau observasi di lapangan, melainkan dari bahan-bahan yang telah ditulis sebelumnya oleh penulis lain. Karena itu, data yang

digunakan disebut bersifat ‘benda mati’, yaitu data yang tidak berubah dan tidak melibatkan interaksi langsung dengan manusia (Kurniawan, 2018). Data ini kemudian dianalisis untuk membantu peneliti memahami dan menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber data dan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen tertulis lainnya yang membahas pemikiran Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Būṭī dalam bidang pendidikan Islam. Kajian terhadap literatur tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Būṭī, serta menelusuri nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti juga akan menganalisis bagaimana pemikiran Al-Būṭī tersebut dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sehingga menghasilkan relevansi yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di tanah air.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk menelusuri, mengelola, dan menyusun data yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dan diinterpretasikan secara lebih jelas. Proses ini mencakup pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, penyusunan informasi menjadi pola tertentu yang utuh (sintesis), serta identifikasi terhadap data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyusun kesimpulan yang logis dan dapat dijelaskan kepada pihak lain (Sugiyono, 2013).

Untuk teknik analisis data, peneliti akan melakukan pendekatan *content analysis* atau analisis konten. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menelaah secara mendalam suatu permasalahan atau karya tulis guna memahami latar belakang, konteks, serta isu-isu yang terkandung di dalamnya. Lebih jelasnya, teknik merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari isi suatu dokumen atau teks, seperti buku dan artikel, dengan cara

mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan oleh penulisnya (Muhadjir, 1989).

Pendekatan analisis konten digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif dua fokus utama dalam penelitian ini, yaitu pemikiran Muhammad Sa'id Ramaḍan Al-Būṭī tentang pendidikan Islam serta bagaimana relevansi dari pemikiran tersebut terhadap perkembangan dan penerapan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui metode ini, peneliti dapat menelaah secara sistematis, menafsirkan makna, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam karya-karya dan gagasan Al-Būṭī. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan relevansi pemikirannya dengan dinamika dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia secara lebih mendalam dan kontekstual.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Biografi Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī

A. Riwayat Hidup

Muhammad Said Ramadhan Al-Būṭī, yang memiliki nama lengkap Muhammad Said Ramadhan Al-Būṭī bin Mulla Ramadhan bin Umar bin Murad, merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim terkemuka pada abad ke-20. Ia lahir pada tahun 1929 M atau 1347 H di desa Jilka, wilayah Ibnu Umar yang dikenal dengan nama Butan yang kemudian menjadi penisbatannya - kawasan yang dihuni oleh suku kurdi terletak di perbatasan antara Turki, Suriah, dan Irak.

Semula ayahnya -Mulla Ramadhan- menamainya dengan nama Fudhail sebagai bentuk penghormatan dan mengambil berkah salah seorang ulama besar Fudhail bin Iyadh. Akan tetapi ketika ayahnya mengunjungi gurunya Syeikh Muhammad Said Al-Jazari meminta barokah doa dan *tahnik*, gurunya meminta agar menamainya seperti nama dirinya yaitu dengan nama Said. Nama inilah yang jemudian menjadi lebih populer di kalangan khalayak (Al-Būṭī, 2008).

Ayah Al-Būṭī; Mulla Ramadhan, meskipun berasal dari keluarga petani, adalah sosok yang mencintai ilmu, ia belajar mengikuti metode pembelajaran suku kurdi; diawali dengan belajar ilmu alat kemudian memasuki mempelajari ilmu syariah. Tidak seperti kebanyakan santri suku kurdi lainnya, Mulla Ramadhan juga dikenal sebagai sosok pribadi yang gemar berzikir, dan mengamalkan berbagai *aurad*, ditambah kebiasaan melakukan salat sunnah, utamanya adalah salat tahajjud.. Nilai-nilai ini sangat mempengaruhi Said dalam membentuk karakter dan semangat intelektualnya (Al-Būṭī, 2013).

Ketika berusia sekitar empat tahun, sekitar tahun 1933, keluarga Al-Būṭī hijrah ke Damaskus, Suriah, karena tekanan kebijakan sekularisasi ekstrem yang diberlakukan oleh Ataturk di Turki. Perjalanan itu ditempuh secara

sembunyi-sembunyi karena situasi politik yang tidak aman. Setibanya di Damaskus, keluarga ini mengalami berbagai kesulitan, termasuk kehilangan beberapa anggota keluarga. Salah satunya adalah Ruqayyah yang meninggal pada masa awal kedatangan di Damaskus, disusul oleh Zainab yang wafat pada tahun kelima. Sejak itu, Damaskus menjadi tempat tinggal tetap Al-Būtī hingga akhir hayatnya (Ramađan, 2024)

Pada akhir tahun 1942, di saat Al-Būtī menginjak umur 13 tahun, ibunda tercinta wafat setelah bertarung dengan penyakit yang sudah diidap beberapa tahun. Setelah mangkatnya istri pertama, Mulla Ramađan menikah kembali dengan seorang wanita dari keluarga Turki. Melahirkan 2 anak perempuan, Zainab dan Khadijah.

Dalam perjalanan intelektual Al-Būtī, ayahnya memiliki peran yang besar dalam mendidik dan mentarbiyyah anaknya. Apalagi melihat Al-Būtī merupakan satu-satunya anak laki-laki yang dimiliki oleh Mulla Ramađan. Sejak kecil, ia sudah diajarkan kalimat tauhid, syahadat, dan sejarah Nabi. Di usia enam tahun, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dalam waktu hanya enam bulan. Kemudian ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu alat seperti nahwu dan sharaf melalui kitab Alfiyah Ibn Malik, yang diselesaiannya dalam waktu kurang dari satu tahun—suatu capaian luar biasa bagi usianya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di bawah ayahnya, Al-Būtī melanjutkan studi di Masjid Manjak -sebelum berubah menjadi ma'had At-Taujih Al-Islamy- di bawah asuhan Syaikh Hasan Habannakah al-Maidani. Status di Masjid Manjak sebagai santri tetap yang menetap, namun ia rutin pulang setiap hari Selasa untuk belajar lebih lanjut kepada ayahnya mengenai ilmu nahwu, balaghah, manthiq, dan ushul fikih menggunakan kitab Syarh Jam' al-Jawami' (Al-Būtī, 2013).

Setelah mencapai usia 18 tahun, ayahnya memandang untuk menikahkan Al-Būtī dengan seorang wanita. Mulla Ramađan beranggapan bahwa menikahkan anak yang sudah masuk usia matang dan mempunyai kesiapan untuk menikah, merupakan kewajiban orang tua. Al-Būtī awalnya menolak

permintaan tersebut, akan tetapi setelah dibujuk dan diberi penjelasan lebih lanjut, Al-Būṭī mengabulkan permintaan ayahnya, salah satunya sebagai bentuk bakti seorang anak kepada orang tua. Menikahlah Al-Būṭī dengan ipar ayahnya, yang mempunyai umur 13 tahun lebih tua darinya.

B. Riwayat Pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, perjalanan intelektual Syekh Muhammad Sa‘id Ramaḍan Al-Būṭī dimulai sejak usia yang sangat belia. Ia memperoleh fondasi keilmuan langsung dari ayahandanya, Mulla Ramadhan, seorang ulama terkemuka yang menanamkan prinsip bahwa ilmu merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, sang ayah pernah menyatakan bahwa apabila jalan menuju Allah adalah dengan menjadi penyapu jalan, ia tidak akan ragu mendidik anaknya ke arah tersebut. Namun, dalam pandangan beliau, ilmu adalah jalan yang paling benar dan agung dalam menggapai ridha-Nya, sehingga pendidikan menjadi prioritas utama dalam kehidupan putranya.

Setelah mendapat pendidikan dasar secara informal dari ayahnya, Al-Būṭī melanjutkan pendidikan formalnya di sebuah sekolah dasar swasta yang terletak di kawasan Al-Qarmanī, Damaskus. Sekolah ini dikenal karena memberikan perhatian khusus pada pelajaran agama, bahasa Arab, dan matematika. Pendidikan formal tersebut kemudian dilengkapi dengan pengiriman Al-Būṭī oleh ayahnya untuk belajar langsung kepada Syekh Hassan Habbanaka Al-Maydanī, seorang ulama besar Damaskus, yang mengajar di Masjid Manjak. Masjid ini kelak berkembang menjadi lembaga pendidikan formal bernama Ma‘had At-Tawjih Al-Islami (Al-Būṭī, 2013).

Pada tahun 1953 atau 1954 M, Al-Būṭī berhasil menyelesaikan pendidikan di Ma‘had At-Tawjih Al-Islami. Setelahnya beliau memutuskan untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, mengingat Fakultas Syariah di Universitas Damaskus belum berdiri saat itu. Keputusan ini menandai langkah penting dalam pengembangan kapasitas intelektualnya (Taufiq, 2024).

Sekembalinya dari Mesir, dengan membawa keberhasilan meraih gelar Al-‘Alimiyyah (Lisensi) dari Universitas Al-Azhar dan meraih program diploma pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab di universitas yang sama, memperluas wawasan dan kompetensinya dalam bidang linguistik Arab dan metodologi pengajaran. Al-Būtī langsung terjun ke dunia pendidikan. Pada tahun 1958 M -sesuai penuturan putranya-, beliau mengabdi sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan Islam di kota Homs selama kurang lebih tiga tahun. Pengalaman mengajar dalam masa ini, beliau tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Tajrubaḥ At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Taufiq, 2024).

Tonggak penting dalam karir akademiknya terjadi pada tahun 1965 M, saat ia diangkat sebagai asisten dosen (mu‘id) di Fakultas Syariah Universitas Damaskus atas rekomendasi Dr. Muṣṭafa As-Siba‘ī. Pengangkatan ini menjadi titik awal kiprahnya dalam dunia akademik formal di perguruan tinggi. Pada tahun yang sama, ia diberangkatkan kembali ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh pendidikan doktoral. Ia menyusun disertasi bertajuk *Dawabit Al-Maṣlahah fī Asy-Syarī‘ah Al-Islamiyyah* (Batasan Kemashlahatan dalam Syariat Islam), yang berhasil ia pertahankan dengan predikat kehormatan tertinggi (mumtaz ma‘a al-syaraf al-‘ula). Keistimewaan karya ilmiahnya bahkan mendorong pihak universitas untuk merekomendasikan pencetakannya dengan biaya resmi dari kampus.

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Al-Būtī kembali mengabdi di Fakultas Syariah Universitas Damaskus sebagai dosen tetap. Karir akademiknya mengalami perkembangan yang pesat: pada tahun 1970 M, ia diangkat sebagai profesor madya (ustadz musa‘id), lalu pada tahun 1975 M naik pangkat menjadi profesor penuh (ustadz ‘am), sekaligus menjabat sebagai Wakil Dekan. Puncaknya, pada tahun 1977 M, ia dipercaya untuk memimpin sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus, jabatan yang ia pegang hingga masa pensiunnya dari pengajaran pada tahun 1993 M.

C. Karya-Karya

Syekh Muhammad Sa‘id Ramađan Al-Būtī dikenal sebagai seorang ulama besar yang memiliki tingkat produktivitas ilmiah yang sangat tinggi dan cakupan keilmuan yang luas. Karya-karya yang dihasilkannya mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama dalam bidang fikih, usul fikih, dan akidah, serta meliputi pembahasan mengenai isu-isu kontemporer. Selain aktif menulis, beliau juga terlibat secara intens dalam diskursus keilmuan dan keagamaan, termasuk dalam dialog dan perdebatan terbuka dengan berbagai kelompok atau individu yang memiliki pandangan yang berbeda, baik dari segi metodologis maupun ideologis.

Gaya penulisan Syekh Al-Būtī memiliki karakteristik yang khas dan orisinal. Ia dikenal mampu merangkai kata-kata dengan susunan bahasa yang elegan, bernuansa sastra, dan mudah dipahami, tanpa mengorbankan kedalaman substansi. Keahliannya dalam mengekspresikan ide-ide kompleks dengan bahasa yang sederhana namun bernas menjadikan tulisannya bersifat mudah dipahami namun sulit untuk ditiru. Dalam karya-karyanya, ia menggunakan berbagai pendekatan retoris, seperti narasi deskriptif, argumentatif, kritik analitis, hingga teguran yang bersifat persuasif maupun konfrontatif, tergantung konteks dan isu yang diangkat. Ketegasan sikapnya dalam beberapa polemik menjadikannya sebagai figur ulama yang tidak segan menyampaikan kebenaran secara terbuka, meskipun hal itu kerap kali menimbulkan kontroversi dan perdebatan tajam dengan tokoh-tokoh keagamaan dan pemikir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Al-Būtī tidak termasuk dalam kategori dai yang pasif atau menghindari polemik demi menjaga kenyamanan dakwah, melainkan justru menjadikan tulisan sebagai instrumen advokasi keilmuan dan penyadaran umat.

Secara intelektual, pembentukan karakter ilmiahnya tidak hanya terbentuk melalui bimbingan langsung dari ayahnya, Mulla Ramadan, dan gurunya, Syekh Hassan Habbanaka Al-Maydanī, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti Mustafa Ṣadiq Al-Rafī‘ī, Imam Al-Ghazalī, Badi‘ Al-Zaman Sa‘id Nursī, dan ‘Alī Al-Ṭanṭawī, yang kesemuanya dikenal memiliki kedalaman spiritual, kekuatan bahasa, dan kekayaan intelektual.

Perjalanan intelektual Al-Būṭī sebagai penulis dimulai sejak usia muda. Pada tahun 1949 M, ia menulis artikel pertamanya yang berjudul "*Amam Al-Mar'ah*", yang ia kirimkan ke majalah At-Tamaddun Al-Islamī, sebuah media ilmiah terkemuka pada masa itu yang dipimpin oleh Ahmad Mazhar Al-Azma. Artikel tersebut diterima dengan sangat baik, bahkan diterbitkan dalam edisi pertama majalah tersebut. Sejak saat itu, namanya mulai dikenal di kalangan intelektual, ditandai dengan penyematan gelar "Al-Adīb" (sastrawan/pujangga) di belakang namanya—sebuah pengakuan yang sangat membanggakan bagi dirinya dan menjadi titik awal dari kiprah panjangnya dalam dunia penulisan (Alaywan & Al-Ghousy, 2012).

Karya-karya yang ditulis oleh Syekh Al-Būṭī sangat beragam, baik dari segi tema, pendekatan, maupun tingkat kedalaman. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rujukan akademik, tetapi juga sebagai bahan bacaan spiritual, etis, dan kultural yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap Islam secara lebih integral. Di antara karya-karya terkenalnya adalah:

- *Tajrubaḥ At-Tarbiyah Al-Islamiyyah fī Mīzan Al-Bahs*
- *Al-Madhab Al-Iqtisadī Bayna Asy-Syu'u 'iyyah wal-Islam*
- *Dīfa 'an Al-Islam wat-Tarīkh*
- *Haqa'iq 'an Nash'at Al-Qawmiyyah*
- *Fī Sabīlillah wal-Haqq*
- *Min Rawa'i 'Al-Qur'an Al-Karīm: Ta'ammulat 'Ilmiyyah wa Adabiyyah fī Kitabillah*
- *Mabāhiṣ Al-Kitab was-Sunnah min 'Ilm Al-Uṣul*
- *As-Sabīl Al-Wāhid fī Zahmat Al-Aḥdāṣ Al-Jariyah*
- *Muḥaḍarat fī Al-Fiqh Al-Muqaran*
- *Al-'Aqīdah Al-Islamiyyah wal-Fikr Al-Mu'aṣir*
- *Hiwar Hawla Musykilat Ḥadariyyah*

- *'Ala Ṭarīq Al-‘Awdah ila Al-Islam: Rasmun limanhaj wa ḥallun limusykilat*
- *Mas'alah Taḥdīd An-Naṣl*
- *As-Salafīyyah Marḥalah Zamaniyyah Mubarakah La Maḏhab Islamī*
- *Qadaya Fiqhīyyah Mu'aṣirah*
- *Hurriyyat Al-Insan fī Ḥilli 'Ubudiyyatihī Lillah*
- *Al-Jihad fī Al-Islam: Kayfa Nafhamuhu? wa Kayfa Numarisuhu?*
- *Zawabi 'wa Iṣda' Wara'a Kitab Al-Jihad fī Al-Islam*
- *Al-Hiwar Sabīl At-Ta'ayush ma'a At-Ta'addud wal-Ikhtilaf*
- *Al-Insan Mukhayyar am Musayyar?*
- *Al-Islam wal-‘Aṣr: Taḥaddiyat wa Afaq*
- *Allah am Al-Insan: Ayyuhuma Aqdar 'ala Ri'ayat Huquq Al-Insan?*
- *Siyamand Ibn Al-Adghal min Rawa'i 'Qiṣas Asy-Syu'ub*
- *Urubba min At-Tiqniyyah ila Ar-Ruhaniyyah: Musykilah Al-Jisr Al-Maqtu'*
- *Syakhsiyyat Istawqafatnī*
- *Min Al-Fikr wal-Qalb*
- *Al-Hikam Al-‘Aṭa'iyyah: Syarḥ wa Taḥlīl (5 jilid)*
- *Hada Ma Qultuhu Amama Ba'd Ar-Ru'asa' wal-Muluk*
- *Naqd Awḥam Al-Maddiyyah Al-Jidaliyyah*
- *Dhawabiṭ Al-Maṣlahah fī Asy-Syarī'ah Al-Islamiyyah* (disertasi doktoralnya)
- *Kubra Al-Yaqīniyyat Al-Kawniyyah: Wujud Al-Khalīq wa Wazīfat Al-Makhluq*
- *Hadza Walidi*

- *Al-Bidayat Bakurah A'mali Al-Fikriyyah*
- *Al-Lamzhabyyah*
- *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*
- *Manhaj Al-Audah Ila Al-Islam*
- *Al-Mazahib At-Tawhidiyyah Wa Al-Falsafat Al-Muasirah*
- *Hazih Musykilatuna*
- *Hazih Musykilatuhum*
- *Manhaj Al-Hadarah Al-Insaniyyah Fi Al-Qur'an*
- *Laa Ya'tihi Al-Bathil*
- *At-Ta'arruf Ala Az-Zat*
- *Aisyah Umm Al-Mu'minin*
- *Dirasat Qur'aniyyah*
- *Madkhal Ila Fahm Al-Judzur*
- *Bathin Al-Itsm*
- *Al-Insan Wa Adalatullah Fi Al-Ard*
- *Manhaj Tarbawi Farid Fi Al-Quran*
- *Ila Kulli Fatain Tu'minu Billah*
- *Al-Islam Wa Musykilat Asy-Syabab*
- *Min Asrari Al-Manhaj Ar-Rabbani*
- *Man Huwa Sayyidu Al-Qadr Fi Hayati Al-Insan*
- *Man Al-Mas'uul An Takhallufi Al-Muslimin*
- *Hakadza Falnad'u Ia Al-Islam*
- *Ad-Diin Wa Al-Falsafah*

- Dan lain sebagainya

Keseluruhan karya ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya keilmuan Syekh Al-Būṭī, yang tidak hanya terbatas pada kajian textual klasik, tetapi juga merespons tantangan zaman modern dengan pendekatan ilmiah, spiritual, dan dialogis. Warisan intelektualnya menjadi rujukan penting dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer, serta menjadi kontribusi yang tidak ternilai dalam khazanah keilmuan dunia Islam.

D. Kondisi Sosio-Politik

Muhammad Sa‘id Ramadhan al-Būṭī tumbuh dan menjalani kehidupannya di Suriah, sebuah wilayah yang secara historis tidak pernah lepas dari konflik politik berkepanjangan. Ia mengalami langsung berbagai dinamika yang memengaruhi struktur sosial dan keagamaan masyarakat, mulai dari masa penjajahan Perancis yang mewariskan luka kolonialisme, hingga ketegangan politik dengan Mesir dalam konteks pan-Arabisme. Selain itu, al-Būṭī juga menghadapi kenyataan pahit dari konflik sektarian antara kelompok Sunni, Syiah, dan Wahabi, yang menimbulkan ketegangan ideologis dan sosial di tengah masyarakat Muslim. Kondisi sosial-politik yang keras dan penuh gejolak ini menjadi latar penting yang membentuk cara pandang dan respons intelektual al-Būṭī terhadap isu-isu keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan.

Secara kronologis, pengalaman politik al-Būṭī dapat dibagi menjadi dua fase utama: saat ia masih berada di Turki dan setelah menetap di Suriah. Kehidupan al-Būṭī di Turki berlangsung sangat singkat, yaitu hanya sekitar empat tahun sejak kelahirannya. Karena masih bayi, ia tentu belum memiliki kesadaran terhadap dinamika politik yang sedang terjadi di sana. Namun, situasi politik di Turki pada waktu itu memaksa keluarganya untuk bermigrasi ke Suriah, yang kemudian menjadi tempat tinggal utama dan lokasi berkembangnya kehidupan serta pemikiran intelektual al-Būṭī.

Setibanya di Suriah, al-Būṭī hidup dalam sistem politik yang dikendalikan oleh rezim Hafidz al-Asad melalui Partai Ba’ts sebagai satu-satunya partai yang

memonopoli kekuasaan negara. Sistem partai tunggal ini menandai bentuk otoritarianisme yang juga diterapkan di negara-negara seperti Irak di bawah Saddam Husain dan Libya di bawah Muammar Khadafi. Meskipun pada awalnya hubungan keluarga al-Būtī dengan pemerintah tidak diketahui secara pasti, titik balik kedekatan antara al-Būtī dan rezim terjadi pada tahun 1985. Pada masa itu, karya-karya ilmiahnya menarik perhatian penguasa, hingga Presiden Hafidz al-Asad mengundangnya untuk melakukan pertemuan. Sejak itulah, pemikiran keislaman al-Būtī mulai mendapat tempat di lingkaran kekuasaan, menjadikannya figur intelektual yang diperhitungkan (Tamam, 2022).

Kedekatan al-Būtī dengan rezim al-Asad, baik di bawah kepemimpinan Hafidz maupun Bashar, memang menjadi salah satu aspek paling kontroversial dalam perjalanan politiknya dan sering kali memicu kritik dari sejumlah kalangan ulama. Namun, relasi tersebut bukanlah bentuk dukungan membabi buta terhadap otoritarianisme, melainkan cerminan dari pendekatan politik moderat yang ia anut. Al-Būtī memandang bahwa menjaga stabilitas negara dan mencegah pertumpahan darah jauh lebih utama daripada menggulingkan kekuasaan melalui kekerasan. Prinsip maslahat (kemaslahatan umum) dan persatuan umat menjadi fondasi utama dalam sikap politiknya, di mana keterlibatannya dalam ranah kekuasaan lebih dimaknai sebagai strategi menjaga keselamatan masyarakat dan meminimalisasi kekacauan sosial di tengah gelombang konflik yang terus mengancam Suriah.

Salah satu momen penting yang mencerminkan strategi politiknya terjadi pada tahun 1985, ketika ia menjalin komunikasi khusus dengan Presiden Hafidz al-Asad. Meskipun saat itu rezim Ba'ts sangat dibenci oleh banyak kelompok Islam, termasuk Ikhwanul Muslimin, al-Būtī justru menggunakan kedekatannya dengan pemerintah untuk memperjuangkan pembebasan puluhan tahanan politik dari kalangan aktivis Islam. Keberhasilannya dalam upaya tersebut mengubah pandangan sebagian pihak, termasuk Ikhwanul Muslimin sendiri, yang semula mengecam keras hubungan al-Būtī dengan penguasa, tetapi

kemudian berbalik memberikan penghormatan atas peran dan kontribusi strategis yang ia lakukan demi kemaslahatan umat (Al-Syami, 2018).

Pandangan politik al-Būṭī secara umum merefleksikan pendekatan yang moderat dan berbasis pada realitas sosial-politik yang ia alami selama hidup, khususnya dalam konteks Suriah. Berdasarkan pengamatannya, negara ideal menurut al-Būṭī adalah negara yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Ilahi dalam sistem hukumnya, tanpa harus terpaku pada bentuk negara tertentu, selama prinsip keadilan ditegakkan, termasuk terhadap warga non-Muslim yang menurutnya harus mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang adil. Penolakannya terhadap revolusi yang banyak didorong oleh berbagai kelompok di Suriah berakar pada prinsip moderasi dan pertimbangan maslahat. Bagi al-Būṭī, perubahan yang ditempuh melalui jalan ekstrem dan kekerasan justru berpotensi merusak tatanan sosial dan mengakibatkan pertumpahan darah. Karena itu, ia lebih mendukung pendekatan reformasi secara bertahap yang menurutnya lebih selaras dengan nilai-nilai syariat serta lebih memungkinkan tercapainya kemanfaatan bersama tanpa mengorbankan stabilitas negara dan kehidupan rakyat (Wahdini, 2020).

Namun hingga akhir hayatnya, al-Būṭī tetap dikenal sebagai tokoh yang mendukung pemerintahan yang sedang berkuasa, beberapa tokoh menganggapnya turut bertanggung jawab secara moral atas berbagai tindakan represif yang dilakukan oleh rezim terhadap rakyat Suriah. Kritik tajam datang dari tokoh-tokoh seperti Yusuf al-Qardāwī dan Ali al-Šābūnī, yang menilai bahwa al-Būṭī telah menyimpang dari idealisme keulamaannya. Bahkan, al-Qardāwī mengeluarkan fatwa keras yang membolehkan untuk memerangi siapa pun yang berdamai dengan pemerintahan Bashar al-Asad, termasuk warga sipil, aparat militer, dan para ulama yang dianggap mendukung rezim tersebut. Sikap politik yang diambil Al-Buthi memicu kemarahan sejumlah pihak yang menentang rezim Bashar al-Asad, hingga akhirnya al-Būṭī menjadi target serangan. Ia wafat dalam sebuah peristiwa pemboman pada tahun 2013, ketika sedang menyampaikan kajian tafsir al-Qur'an di masjid tempatnya biasa mengajar (Tamam, 2022).

E. Kesyahidan Syekh Al-Būṭī

Kematian Syekh Muhammad Said Ramadan Al-Būṭī merupakan peristiwa yang mengejutkan dan menimbulkan banyak perdebatan. Kejadian ini terjadi pada Kamis, 21 Maret 2013 (9 Jumada al-Awwal 1434 H) saat beliau sedang menyampaikan kajian tafsir Al-Qur'an di Masjid Al-Iman, yang terletak di daerah Mazra'a, Damaskus, Suriah.

Menurut pemerintah Suriah, Syekh Al-Būṭī meninggal akibat serangan bom bunuh diri. Ledakan tersebut juga menyebabkan 42 orang lainnya meninggal dunia, termasuk cucunya yang bernama Ahmad bin Muhammad Tawfiq Al-Būṭī, serta melukai lebih dari 80 orang. Pernyataan ini diperkuat oleh putra beliau, Muhammad Tawfiq, yang menyatakan bahwa ayahnya wafat karena ledakan bom. Namun, ada pula pihak lain yang meragukan versi resmi tersebut, dan menyebut bahwa beliau sebenarnya ditembak, serta menuduh pemerintah Suriah sebagai pelaku pembunuhan. Tuduhan saling dilempar antara pihak oposisi dan pemerintah menambah rumitnya persoalan ini.

Jenazah beliau kemudian dishalatkan pada Sabtu, 23 Maret 2013 (11 Jumada al-Ula 1434 H) di Masjid Umayyah Damaskus, dengan putranya sendiri sebagai imam shalat jenazah. Beliau dimakamkan di sebelah makam Salahuddin al-Ayyubi, tempat yang sangat bersejarah dan dekat dengan Benteng Damaskus.

4.2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī

A. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam pandangan Al-Būṭī pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada penguatan akal dan pemikiran rasional sebagai fondasi awal dalam membangun pemahaman keagamaan. Menurutnya, proses pendidikan tidak cukup hanya dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap Islam secara emosional, tetapi harus diarahkan pada pemahaman

ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan logis, dialogis, dan argumentatif. Dengan demikian, peserta didik diajak untuk menggunakan daya nalar dalam menghayati prinsip-prinsip agama, sehingga keyakinan yang terbentuk bukan bersifat dogmatis, melainkan lahir dari kesadaran intelektual.

Setelah landasan rasional tersebut terbentuk, nilai-nilai keislaman baru dapat ditanamkan dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk sosok pribadi Muslim yang utuh dan seimbang antara aspek keimanan, kecerdasan intelektual, dan pengamalan nilai-nilai agama. Individu yang terbentuk melalui pendekatan ini diharapkan mampu memahami persoalan hidup berdasarkan perspektif Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dalam merespons tantangan zaman.

Hal ini menjadikan adanya perbedaan yang sangat jelas antara konsep at-tarbiyah al-islamiyyah (pendidikan Islam) dengan at-tarbiyah ad-dīniyyah (pendidikan agama) sebagaimana dipahami dalam kerangka pendidikan Barat (Al-Būṭī, 2023). Menyamakan keduanya merupakan kekeliruan epistemologis yang dapat menimbulkan dampak serius dalam praktik pendidikan.

Pendidikan agama versi Barat, pada umumnya, berorientasi pada pendekatan emosional dan ritualistik. Fokus utamanya adalah menumbuhkan rasa hormat dan kekhusukan terhadap agama melalui kegiatan ceremonial seperti doa bersama, nyanyian rohani, atau aktivitas spiritual lainnya (Al-Būṭī, 2023). Pendekatan semacam ini kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis dan pemahaman rasional terhadap ajaran agama. Dampaknya, agama cenderung terpinggirkan dari kehidupan publik dan hanya hidup di ruang ibadah.

Walaupun pendidikan Islam mengedepankan rasionalitas, Al-Būṭī tidak menafikan peran emosi dalam pembelajaran. Perasaan tetap dibutuhkan dalam proses pendidikan, terutama sebagai pemantik motivasi

dan semangat belajar. Namun, dalam kerangka pendidikan Islam, emosi tidak menjadi dasar penentuan kebenaran, melainkan pelengkap yang memperkuat dorongan untuk mencintai kebenaran (Al-Būtī, 2023).

Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam membentuk individu yang tidak hanya tunduk kepada agama secara emosional, tetapi juga secara sadar dan rasional. Mereka tidak hanya taat secara simbolik, tetapi memiliki *worldview* Islam yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Būtī memandang hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia yang integratif, yang mencakup pembentukan akidah, penguatan akal, dan pengamalan syariat secara menyeluruh. Pendidikan Islam menurut Al-Būtī bukanlah pendidikan yang bersifat emosional atau ritualistik sebagaimana model pendidikan agama Barat, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang menjadikan akal sebagai pintu masuk utama untuk memahami ajaran Islam, yang kemudian diikuti oleh penguatan iman dan aktualisasi dalam amal perbuatan.

B. Metode Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī (2023) dalam buku *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki metode pedagogis yang khas dan fundamental. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer nilai-nilai keagamaan secara normatif atau ritualistik, melainkan harus dilaksanakan secara mendalam dan rasional, menyentuh dimensi intelektual serta aplikatif dalam kehidupan nyata. Dalam pemikirannya, proses pendidikan Islam harus dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu tahap intelektualisasi dan tahap internalisasi nilai serta usaha pembentukan karakter islami.

Tahap 1: Rasionalisasi dan Pemahaman Ajaran Islam

Pada tahap awal, pendidikan Islam menurut Al-Būṭī harus dimulai dengan pemberian pemahaman rasional terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima dogma, tetapi diajak berpikir secara kritis, berdialog, dan memahami prinsip-prinsip Islam melalui pendekatan logis dan argumentatif. Ajaran agama diperkenalkan dengan dalil, diskusi terbuka, dan landasan ilmiah agar keyakinan yang tumbuh bukan bersumber dari emosi semata, melainkan dari kesadaran intelektual yang mendalam.

Tujuan dari tahap ini adalah membentuk pola pikir yang mampu menyerap dan menyaring ajaran Islam secara proporsional dan independen, sehingga peserta didik tidak mudah goyah ketika menghadapi arus pemikiran sekuler maupun pengaruh budaya asing. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan pemeluk agama yang patuh secara lahiriah, tetapi juga Muslim yang berpikir reflektif dan yakin secara rasional terhadap agamanya.

Tahap 2: Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter Islami

Setelah pemahaman rasional terbentuk, tahap selanjutnya adalah pembentukan perilaku Islami melalui pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Būṭī menekankan pentingnya upaya menciptakan integrasi maksimal antara kehidupan individu Muslim dengan karakter teladan yang diharapkan.

Tujuan dari kedua tahap ini adalah membentuk pola pikir yang mampu menyerap dan menyaring ajaran Islam secara proporsional dan independen, sehingga peserta didik tidak mudah goyah ketika menghadapi arus pemikiran sekuler maupun pengaruh budaya asing. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan pemeluk agama yang patuh secara lahiriah, tetapi juga Muslim yang berpikir reflektif dan yakin secara rasional terhadap agamanya. Serta tujuan akhir berupa terciptanya individu yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai paradigma hidup, bukan sekadar pengetahuan yang disimpan dalam pikiran atau perasaan semata.

Dengan demikian, pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara bertahap, mendalam, dan terintegrasi antara dimensi intelektual dan spiritual. Melalui tahap rasionalisasi ajaran Islam, peserta didik dibekali dengan pemahaman yang logis dan argumentatif, sehingga keyakinannya tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar warisan emosional. Selanjutnya, melalui tahap internalisasi nilai, peserta didik diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam karakter dan perilaku nyata. Dua tahapan ini merupakan metode pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang taat secara formal, tetapi juga membentuk Muslim sejati yang memiliki keteguhan akidah, kedalaman pemahaman, dan integritas moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī memaparkan konsep tujuan pendidikan Islam dengan membaginya ke dalam dua kategori besar, yakni tujuan utama (primer) dan tujuan sekunder (cabang).

1. Tujuan Utama

Menurut Al-Būṭī, tujuan paling esensial dari pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan misi penciptaan manusia sebagaimana ditetapkan oleh Allah Swt., yakni menegakkan kehidupan yang berdasarkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Dalam perspektif ini, pendidikan berperan sebagai sarana untuk membentuk manusia agar hidup di bawah naungan ketundukan dan keadilan syariat, terbebas dari dominasi hawa nafsu, kepentingan pribadi, dan kekuasaan manusia atas sesamanya. Dengan kata lain, Al-Būṭī menyatakan bahwa tujuan dasar pendidikan Islam adalah bernaung di bawah panji ketaatan kepada Allah dan keadilan-Nya di bumi. Tujuan ini bermuara pada pencapaian rida Allah serta keselamatan dari murka dan azab-Nya (Al-Būṭī, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional,

dengan maksud mengubah orientasi hidup manusia menjadi bentuk penghambaan yang total kepada Tuhan.

2. Tujuan Sekunder (Cabang)

Al-Būṭī menyadari bahwa pencapaian tujuan utama pendidikan tidak mungkin terwujud tanpa mengatasi berbagai hambatan besar yang muncul dari kondisi masyarakat. Hambatan ini berasal dari dua sisi: konspirasi eksternal dari kelompok non-Muslim serta kelalaian internal umat Islam sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan Islam juga harus menetapkan sejumlah tujuan sekunder yang bersifat strategis dalam upaya melawan hambatan tersebut. Prinsip ushul fiqh menyebutkan, “*Ma la yatimmu al-wajib illa bihi fa huwa wajib*” (apa yang tidak dapat menyempurnakan kewajiban kecuali dengannya, maka ia menjadi wajib). Artinya, mengatasi hambatan-hambatan tersebut merupakan keharusan dan bagian fundamental yang tidak terpisahkan dari misi pendidikan Islam.

Secara umum, ada tiga bentuk hambatan utama yang diidentifikasi Al-Būṭī (2023) dalam konteks kontemporer:

- Distorsi Akidah Islamiyah: Munculnya paham-paham yang memecah belah umat dan menggantikan akidah tauhid yang tidak membedakan berdasarkan suku, ras, atau bahasa dengan pemahaman kelompok sektarianisme, yang secara strategis didesain untuk menghancurkan persatuan umat.
- Pelemahan Akhlak Islamiyah: Penyebaran filosofi etika modern yang memisahkan moralitas dari asal-usul atau otoritas agama, menyebabkan relativisme moral yang tidak lagi memiliki akar pada wahyu, memungkinkan manusia bebas dalam menetapkan standar etika, mengubahnya kapan saja.
- Penggantian Syariat dengan Hukum Buatan Manusia: Dominasi sistem hukum non-Ilahiah buatan manusia

dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum, yang mengikis supremasi hukum Allah di tengah umat Muslim. Ini disebabkan oleh perasaan inferioritas di kalangan Muslim yang terpesona oleh kemajuan materi Barat, serta kelalaian para dai Islam.

- Hambatan terkait Pemahaman dan Penggunaan Al-Qur'an serta Bahasa Arab: Sikap banyak orang yang menjadikan Al-Qur'an sebatas bacaan atau hiasan tanpa memahami isinya, membuat Al-Qur'an kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup. Generasi muda pun makin jauh dari kemukjizat Al-Qur'an karena kurangnya pemahaman, terutama terhadap bahasa Arab. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang mendorong pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh.

Sebagai respons terhadap hambatan-hambatan tersebut, Al-Būṭī merumuskan empat tujuan cabang pendidikan, berikut uraian tujuan-tujuan turunan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Al-Būṭī (2023):

1. Menumbuhkan Akidah Islam yang Kuat

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menumbuhkan dan mengokohkan akidah Islam yang murni dalam jiwa generasi muda, terutama pada anak-anak dan remaja. Akidah yang benar akan membentuk kerangka berpikir dan bertindak yang konsisten dengan nilai-nilai ketauhidan, menjadikan Allah sebagai satu-satunya pusat ketaatan. Selain itu, akidah yang kokoh diyakini mampu menjauhkan individu dari fanatisme berbasis ras, bahasa, atau nasab, yang kerap menjadi sumber konflik dan disintegrasi sosial.

2. Mengintegrasikan Moralitas dengan Otoritas Wahyu

Tujuan berikutnya adalah mengembalikan seluruh sistem etika dan perilaku moral kepada sumber asalnya,

yaitu wahyu ilahiah. Al-Būṭī menilai bahwa moralitas yang tidak bersandar pada agama akan mudah terdistorsi oleh pengaruh budaya asing, ideologi sekuler, dan kekuasaan yang otoriter. Akhlak semacam ini bersifat relatif, temporal, dan tidak memiliki nilai universal yang abadi.

Sebagai respons terhadap hal tersebut, Al Buthi menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghindari narasi yang menyamakan akhlak Islam dengan sekadar tradisi (al-taqalīd). Tradisi sering kali dipahami sebagai warisan budaya yang temporer, bukan sebagai prinsip suci yang bersumber dari wahyu yang layak dibanggakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memikul tanggung jawab untuk meluruskan pemahaman tersebut dan menegaskan bahwa akhlak Islam adalah bagian integral dari sistem nilai transenden yang tidak tunduk pada perubahan zaman.

3. Menegakkan Kedaulatan Syariat Islam

Pendidikan Islam juga diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan supremasi hukum Allah sebagai satu-satunya sumber otoritas yang sah dalam kehidupan manusia. Pernyataan tauhid "la ilaha illa Allah" tidak hanya merupakan pengakuan keimanan, tetapi juga mengandung implikasi politis dan hukum yang menolak bentuk-bentuk kedaulatan hukum buatan manusia yang bertentangan dengan syariat.

Dalam hal ini, Al-Būṭī mengkritik sistem hukum sekuler yang banyak diadopsi oleh negara-negara Muslim, yang pada dasarnya merupakan warisan dari kolonialisme dan pengaruh eksternal. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai

sistem hukum Islam dan membangun keberanian intelektual untuk menolak serta mengganti sistem hukum yang tidak sesuai dengan prinsip syariat.

4. Menghidupkan Kesadaran terhadap Kemukjizatan Al-Qur'an

Tujuan keempat adalah membangkitkan kembali kesadaran terhadap kemukjizatan (i'jaz) Al-Qur'an, terutama dalam menjawab tantangan intelektual generasi kontemporer. Al-Qur'an memiliki keistimewaan karena selalu relevan di setiap zaman dan mampu memberikan inspirasi ilmiah, moral, dan spiritual kepada seluruh generasi.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertanggung jawab untuk menghidupkan kembali pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, melalui pengajaran tajwid, tafsir, serta penjelasan retorika dan struktur bahasanya. Ini tidak hanya mengasah kecakapan bahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan keagaman dan cinta terhadap kitab suci.

Secara menyeluruh, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būṭī menekankan bahwa seluruh orientasi pendidikan Islam—baik yang bersifat primer maupun sekunder—berakar pada satu misi sentral, yakni merealisasikan pengabdian paripurna dan totalitas kepada Allah Swt. dan menegakkan nilai-nilai keadilan-Nya di muka bumi melalui implementasi syariat secara utuh. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang berakhhlak mulia, tetapi juga bertujuan menyiapkan manusia sebagai khalifah Allah yang memiliki kesadaran eksistensial atas tujuan penciptaannya, sekaligus mampu mengembangkan tanggung jawab historis untuk memperjuangkan penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Būṭī tidak merumuskan kurikulum pendidikan Islam secara teknis dalam bentuk daftar mata pelajaran sebagaimana dalam sistem pendidikan yang jamak diketahui. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya substansi materi, arah pendidikan, dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, agar sesuai dengan tujuan fundamental yang ingin dicapai oleh Islam. Ia juga membedakan dengan tegas antara pendidikan Islam yang autentik dengan apa yang ia sebut sebagai pendidikan agama modern, yang cenderung bersifat formalistik dan terpisah dari nilai-nilai spiritual dan integratif Islam.

Menurut Al-Būṭī, pendidikan Islam merupakan proses bertahap yang dimulai dari penanaman logika dan pemahaman rasional terhadap ajaran agama, kemudian diikuti dengan pembentukan perilaku nyata yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tahap awal melibatkan penyampaian, diskusi, dan penanaman pemahaman intelektual, sedangkan tahap lanjutan mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi, meneladani perilaku ideal yang diajarkan Islam dan berupaya mengharmoniskan seluruh aspek kehidupannya dengan nilai-nilai tersebut.

Berikut adalah cakupan dan fokus kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Būṭī yang bisa disimpulkan oleh peneliti dari kitab *Tajrubah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*:

1. Penanaman Akidah Islam yang Kokoh

Akidah yang dimaksud di sini bukan sekadar keyakinan tradisional, melainkan keyakinan yang dibangun di atas pemikiran logis dan argumentasi rasional. Al-Būṭī menolak pendekatan emosional semata dalam menyampaikan ajaran agama. Oleh karena itu, isi kurikulum perlu memuat bahasan menyeluruh tentang konsep ketuhanan dalam Islam, hakikat tauhid, rukun iman, serta respons terhadap berbagai bentuk penyimpangan akidah modern seperti materialisme, relativisme, dan sekularisme. Hal ini menjadikan akidah sebagai pondasi utama dalam kurikulum.

2. Penguasaan terhadap Syariat Islam secara Menyeluruh

Aspek penting kedua dalam kurikulum adalah pemahaman komprehensif terhadap syariat. Ini mencakup hukum ibadah, muamalah, sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Menurut Al-Būṭī, pengetahuan tentang syariat tidak boleh dibatasi hanya pada aspek ritual, tetapi harus meluas ke persoalan kehidupan nyata. Dengan begitu, kurikulum perlu mengintegrasikan studi hukum Islam dengan pemahaman kontekstual atas realitas kontemporer, agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Penguatan Akhlak Islam sebagai Standar Moral Absolut

Al-Būṭī berpandangan bahwa akhlak hanya akan memiliki makna hakiki jika dikaitkan langsung dengan nilai-nilai wahyu. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat materi akhlak yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bersifat tetap dan tidak berubah oleh waktu atau budaya. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adil, sabar, dan tawadhu' harus disusun tidak sekadar sebagai kebiasaan sosial, tetapi sebagai tuntunan syar'i yang memiliki konsekuensi ukhrawi. Kurikulum juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk membedakan antara akhlak yang bersumber dari tradisi manusia dan akhlak yang bersumber dari wahyu Ilahi.

4. Peneguhan Prinsip Kedaulatan Hukum Allah

Al-Būṭī menempatkan pentingnya prinsip bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menetapkan hukum. Oleh karena itu, materi kurikulum pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang jelas tentang konsekuensi tauhid dalam aspek pemerintahan dan sistem hukum. Kurikulum harus membekali peserta didik

dengan pemahaman bahwa sistem hukum Islam bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan, serta membantah legitimasi sistem hukum sekuler yang bersumber dari akal manusia semata. Dengan memasukkan prinsip ini dalam isi kurikulum, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang memahami tanggung jawab sosial-politiknya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

5. Peran Sentral Al-Qur'an dan Bahasa Arab

Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Al-Būṭī, Al-Qur'an adalah instrumen utama dalam membentuk hati, jiwa, dan akal peserta didik, serta sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membiasakan peserta didik untuk membaca, menghafal, dan memahami kandungan Al-Qur'an sejak dini. Hal ini sekaligus menjadi cara paling efektif untuk menumbuhkan kefasihan dalam bahasa Arab, bahasa utama dalam Islam. Al-Būṭī juga mengingatkan tentang ancaman sistematis terhadap bahasa Arab, seperti upaya penyederhanaan bahasa yang melemahkan relasi umat Islam dengan sumber ajaran mereka.

6. Integrasi Kurikulum dalam Seluruh Bidang Studi

Salah satu penekanan penting dari Al-Būṭī adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak boleh berdiri secara terpisah dari mata pelajaran lain. Semua disiplin ilmu harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, baik secara materi, pendekatan, maupun visi pendidikan. Buku-buku pelajaran perlu disaring dari konten yang bertentangan dengan akidah dan syariat Islam, dan para guru dari semua mata pelajaran harus memiliki keselarasan pemikiran dalam mendidik. Tanpa integrasi ini, akan timbul kontradiksi dalam pemikiran peserta didik yang berujung pada kebingungan ideologis dan kerapuhan keimanan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun Syekh Muhammad Said Ramađan Al-Būtī tidak menyusun kurikulum pendidikan Islam dalam bentuk teknis dan sistematis seperti yang lazim dalam sistem pendidikan modern, namun pemikirannya memberikan kerangka konseptual yang kuat dan menyeluruh. Kurikulum menurut Al-Būtī harus berakar pada akidah yang logis, pemahaman syariat yang luas, akhlak yang bersumber dari wahyu, serta peneguhan prinsip tauhid dalam sistem hukum. Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi pusat utama dalam proses pendidikan, dan seluruh bidang studi harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual, moral, dan sosial, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

E. Guru dalam Konsep Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam yang dikonsepsikan oleh Muhammad Said Ramađan Al-Būtī, figur guru menempati posisi yang sangat fundamental dan strategis. Beliau tidak memandang pendidik sekadar sebagai penyampai informasi keagamaan atau pengelola kelas, melainkan sebagai penanggung jawab langsung terhadap formasi kepribadian dan ideologi peserta didik. Dalam paradigma ini, guru adalah medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, bukan hanya lewat lisan, tetapi melalui keteladanan, interaksi psikologis, dan integritas personal.

Al-Būtī (2023) menyatakan bahwa pendidik agama memerlukan kualitas dan kualifikasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan guru bidang studi lain, karena objek yang ditanganinya bukan sekadar akal, melainkan hati, keyakinan, dan perilaku siswa yang akan membentuk arah hidupnya.

Dalam menjabarkan syarat-syarat ideal seorang pendidik Islam, Al-Būtī (2023) menegaskan dua dimensi penting:

a. Kompetensi Ilmiah (Kafa'ah 'Ilmiyyah)

Pendidik Islam harus menguasai seluruh cabang ilmu keislaman secara mendalam dan memiliki wawasan luas terhadap budaya. Pengetahuan ini menjadi syarat awal agar ia dapat menjawab tantangan pemikiran modern, meluruskan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, dan memberikan bimbingan intelektual yang kokoh kepada peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian dan Moral (Kafa'ah Tarbawiyyah)

Inilah aspek yang paling ditekankan Al-Būtī. Seorang pendidik Islam harus:

1. Berakhlak mulia dan istiqamah dalam perilaku sehingga mampu teladan dalam konsistensi
2. Ikhlas dalam niat dan tugasnya
3. Menjadikan pekerjaannya sebagai jalan jihad di jalan Allah, bukan sekadar sumber penghasilan
4. Memiliki semangat pengabdian, bukan ambisi dunia

Beliau menulis dengan keras bahwa guru yang memandang tugas pendidikan ini seperti pekerjaan komersial, tidak akan diharapkan membawa kebaikan apapun dalam pekerjaan pendidikan mereka. Energi spiritual, lanjutnya, tidak akan terpancar dari motivasi mengejar kekayaan atau ketenaran (Al-Būtī, 2023).

Oleh karena itu, kepribadian guru akan menjadi media dakwah tersendiri, dan bahwa pengaruh moral seorang guru terhadap jiwa muridnya jauh lebih menentukan keberhasilan pendidikan Islam dibanding materi pelajaran atau metode penyampaiannya.

Lebih dari sekadar pengajar, Al-Būtī (2023) menyebut bahwa hubungan guru-siswa harus seperti hubungan saudara yang penuh kasih sayang. Guru harus mampu merasakan beban psikologis siswa, menyelami permasalahan

mereka, serta hadir sebagai figur yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dicintai. Hal ini akan menciptakan ikatan spiritual yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung dengan utuh dan alami. Dalam relasi ini, jam pelajaran bukan sekadar waktu untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat kondisi psikologis dan sosial siswa, serta memahami persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi figur otoritatif di dalam kelas, melainkan juga sosok teladan dan tempat bertanya yang dipercaya oleh peserta didik dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami.

Disamping itu, Al-Būṭī (2023) juga mencatat adanya penyimpangan-penyimpangan dalam praktik kependidikan yang berbahaya bagi misi Islam. Al-Būṭī menyebutkan secara gamblang beberapa kesalahan yang dapat merusak misi pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengajar hanya untuk menyampaikan materi kurikulum tanpa perhatian terhadap keadaan siswa.
2. Mengabaikan hubungan psikologis dan emosional dengan siswa.
3. Memperlakukan pertanyaan kritis siswa sebagai bentuk pemberontakan.
4. Menunjukkan kemarahan dan celaan atas nama ‘ghirah terhadap agama’.

Ia memperingatkan bahwa “ghirah yang palsu” ini justru akan mengubah pendidikan Islam menjadi ladang permusuhan dan kebencian, alih-alih menjadi jalan hidayah dan ketenangan. Bahkan banyak pemuda yang menyimpang dari agama, bukan karena kesalahan teologi, tetapi karena pengalaman negatif mereka dengan guru yang kasar dan tidak bijaksana (Al-Būṭī, 2023).

Dengan melihat pentingnya peran dan tanggung jawab seorang guru dalam membentuk arah hidup peserta didik, Al-Būṭī mengusulkan perlunya adanya sistem pengawasan moral dan spiritual terhadap para pendidik. Ia

berpandangan bahwa gelar akademik semata tidak bisa dijadikan tolok ukur keabsahan seorang guru dalam mengemban misi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, perlu dibentuk lembaga khusus yang bertugas memantau integritas akidah dan akhlak para guru, khususnya guru agama. Lembaga ini, menurut Al-Būṭī, harus diisi oleh orang-orang yang saleh dan berintegritas tinggi, yang diberi wewenang untuk membatalkan kualifikasi akademik seseorang apabila terbukti menyimpang secara ideologis atau moral (Al-Būṭī, 2023).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Muhammad Said Ramadhan Al-Būṭī, pendidik memiliki peran yang sangat strategis dan sentral dalam sistem pendidikan Islam. Guru bukan sekadar pengajar atau fasilitator pembelajaran, melainkan aktor utama dalam membentuk kepribadian, akidah, dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki dua kompetensi utama, yakni kompetensi ilmiah yang mencakup penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman dan pemahaman konteks modern, serta kompetensi kepribadian yang meliputi akhlak mulia, integritas spiritual, dan pengabdian tulus dalam menjalankan misi pendidikan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Lebih jauh, Al-Būṭī menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas moral dan spiritual pendidiknya. Hubungan emosional yang harmonis, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan memahami psikologi siswa merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang efektif. Ia juga mengkritik keras praktik pendidikan yang kering dari nilai-nilai kasih sayang dan hikmah, yang justru dapat menjauhkan siswa dari semangat keislaman. Oleh sebab itu, ia menyerukan pentingnya sistem pengawasan akhlak bagi pendidik agar pendidikan Islam tetap berjalan sesuai dengan misi ilahiah dan tidak disalahgunakan oleh oknum yang tidak layak. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup ditopang oleh kurikulum atau metode saja, tetapi harus ditopang oleh kualitas kepribadian dan jiwa para pendidiknya.

4.3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia

Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī memberikan banyak pelajaran penting bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat Muslim yang beragam latar belakangnya (plural), memerlukan pendekatan pendidikan yang bisa menyatukan perbedaan. Jika keberagaman ini tidak dipahami dan diarahkan dengan baik dalam sistem pendidikan, maka bisa muncul berbagai masalah, seperti perpecahan antar kelompok, kebingungan dalam hal keyakinan, hilangnya arah spiritual, hingga krisis identitas di kalangan siswa (Aslan, 2019).

Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Būtī tentang pendidikan Islam merupakan salah satu kontribusi intelektual kontemporer yang layak dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah dinamika masyarakat Muslim Indonesia yang menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi nilai, dan melemahnya ketahanan moral generasi muda, gagasan Al-Būtī hadir sebagai tawaran epistemologis dan metodologis untuk membumikan pendidikan Islam yang menyeluruh, rasional, dan bernilai transendental. Pemikiran Al-Būtī menyentuh dimensi fundamental dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari hakikat, metode, tujuan, kurikulum, hingga figur pendidik. Oleh karena itu, analisis terhadap relevansinya menjadi penting untuk memperkaya wacana pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

A. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam Al-Būtī

Dalam pandangan Al-Būtī, pendidikan Islam tidak cukup didefinisikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai agama secara simbolik atau emosional. Ia menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam harus dimulai dengan penguatan akal dan pemikiran rasional, sebagai dasar dalam membangun kesadaran keagamaan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang masih sering terjebak pada pembelajaran yang

bersifat dogmatis, kurang memberi ruang pada penguatan logika dan nalar kritis peserta didik.

Di berbagai lembaga pendidikan Islam, masih ditemukan model pembelajaran yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman, serta kegiatan keagamaan yang bersifat ritualistik daripada reflektif. Dalam konteks ini, pendekatan Al-Būṭī yang berbasis kesadaran intelektual dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang dialogis, argumentatif, dan kritis, tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya.

Lebih jauh, Al-Būṭī membedakan secara tegas antara at-tarbiyah al-Islamiyyah (pendidikan Islam) dengan at-tarbiyah ad-diniyyah (pendidikan agama). Perbedaan ini penting untuk disadari dalam konteks Indonesia, di mana istilah “pendidikan agama” sering digunakan secara umum dalam kebijakan pendidikan formal, tanpa menekankan integrasi antara aspek iman, akal, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang digagas Al-Būṭī dapat memberikan landasan konseptual dalam memperjelas orientasi dan kerangka berpikir lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

B. Relevansi Metode Pendidikan Islam Al-Būṭī

Metode pendidikan Islam menurut Al-Būṭī mencakup dua tahap strategis: pertama, rasionalisasi dan pemahaman ajaran Islam; kedua, internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami. Metode ini sejalan dengan prinsip pedagogi modern dan konsep *pembelajaran bermakna* yang mulai dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya melalui kurikulum berbasis karakter seperti Kurikulum 2013.

Tahap rasionalisasi mendorong guru untuk menjadikan peserta didik aktif dalam proses berpikir, tidak sekadar menerima dogma. Ini sesuai dengan pendekatan saintifik yang menjadi dasar Kurikulum 2013 di Indonesia, di mana peserta didik didorong untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Tahap kedua, yaitu internalisasi nilai, selaras dengan semangat pendidikan karakter yang juga menjadi prioritas nasional sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam pandangan Al-Būṭī, karakter Islami tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan kognitif, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan nyata. Metode ini cocok diterapkan dalam pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu yang mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

C. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Al-Būṭī

Al-Būṭī memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan total kepada Allah dan menegakkan keadilan Ilahiyyah di muka bumi. Tujuan ini melampaui sekadar pembentukan manusia berilmu dan berakh�ak, tetapi juga mencakup dimensi eksistensial dan peran sosial manusia sebagai khalifah Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tujuan ini sangat penting untuk memperluas orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadikan keridhaan Allah sebagai orientasi akhir pendidikan, Al-Būṭī mengingatkan pentingnya menghindari komersialisasi pendidikan dan sekularisasi tujuan pendidikan.

Selain itu, tujuan cabang seperti penguatan akidah, penegakan syariat, revitalisasi akhlak, dan pemahaman Al-Qur'an menjadi sangat kontekstual di Indonesia. Tantangan disintegrasi umat, krisis etika, dan lemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam merupakan realitas yang memerlukan solusi berbasis pendidikan. Gagasan Al-Būṭī tentang tujuan-tujuan sekunder ini dapat menjadi basis untuk menyusun kurikulum yang relevan dan menjawab kebutuhan zaman.

D. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Al-Būṭī

Al-Būṭī tidak merancang kurikulum dalam bentuk struktural-formal seperti dalam sistem pendidikan nasional, namun ia memberikan kerangka filosofis dan substansial yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum menurutnya harus dimulai dari akidah yang logis, kemudian dilanjutkan dengan penguatan syariat, akhlak, pemahaman terhadap prinsip tauhid dalam hukum, serta penguasaan Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Kurikulum ini sangat relevan dalam pengembangan kurikulum pesantren, madrasah, dan program studi keislaman di perguruan tinggi, yang selama ini kadang bersifat segmentatif dan tidak terintegrasi. Pendekatan integratif yang ditawarkan Al-Būṭī mendorong sinkronisasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan satu orientasi besar: menjadikan peserta didik sebagai pribadi Muslim yang utuh, yang memiliki keteguhan akidah, integritas moral, dan pemahaman kontekstual terhadap realitas zaman.

Lebih dari itu, penekanan Al-Būṭī pada penguasaan bahasa Arab dan Al-Qur'an menjadi penting untuk menjawab tantangan lemahnya kemampuan baca dan paham terhadap teks-teks Islam klasik di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pengajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab dalam seluruh jenjang pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak.

E. Relevansi Peran Guru dalam Pendidikan Islam Al-Būṭī

Salah satu kontribusi penting Al-Būṭī terletak pada penekanannya terhadap peran strategis guru dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya dilihat sebagai pengajar, tetapi sebagai *murabbi*, dan *qudwah hasanah* (teladan yang baik). Pendidikan Islam, menurutnya, tidak akan berhasil bila figur guru kehilangan integritas moral dan spiritual.

Di Indonesia, tantangan ini sangat nyata. Banyak guru pendidikan agama Islam yang secara formal memenuhi syarat akademik, tetapi belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai teladan moral dan ruhiyah. Dalam

hal ini, pemikiran Al-Būṭī sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam merumuskan pelatihan, pembinaan, dan seleksi guru pendidikan Islam.

Al-Būṭī bahkan mengusulkan adanya lembaga khusus untuk mengawasi integritas akidah dan akhlak para guru, agar pendidikan Islam tidak hanya diserahkan pada formalitas administratif. Gagasan ini dapat menginspirasi penguatan peran lembaga pengawas internal di pesantren, madrasah, atau sekolah Islam di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pemikiran pendidikan Islam Muhammad Sa‘id Ramađan Al-Būțī, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Said Ramađan Al-Būțī menekankan pentingnya integrasi antara akal, iman, dan amal. Pendidikan Islam harus dimulai dari penguatan rasionalitas dalam memahami ajaran agama secara argumentatif dan logis, dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata. Tujuan utama pendidikan menurut Al-Būțī adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi, dengan akidah yang kokoh, akhlak yang bersumber dari wahyu, dan kesadaran penuh terhadap kedaulatan hukum Allah. Kurikulum dan guru harus mencerminkan nilai-nilai tersebut secara utuh dan konsisten.
2. Pemikiran Muhammad Sa‘id Ramađan Al-Būțī tentang pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang sangat relevan dan aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi paradigma rasionalitas, metodologi pembelajaran, penetapan tujuan, pengembangan kurikulum, maupun pembinaan pendidik. Seluruh gagasannya berakar pada integrasi antara akal, iman, dan amal—sebuah formula yang sangat dibutuhkan di tengah derasnya arus sekularisasi dan disorientasi pendidikan masa kini. Dengan mengadopsi pemikiran Al-Būțī secara kontekstual dan kritis, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat memperkuat peran strategisnya dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh, visioner, dan memiliki integritas spiritual. Maka dari itu, pemikiran ini sangat layak dijadikan acuan dalam reformulasi arah, kebijakan, dan implementasi pendidikan Islam di Indonesia ke depan.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh para pihak yang berkaitan langsung dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia:

1. Untuk para praktisi pendidikan, seperti guru dan kepala sekolah, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan doktrin agama, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir secara logis dan kritis. Hal ini akan membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh.
2. Untuk para pendidik dan calon guru, perlu ada pembinaan berkelanjutan dalam hal kemampuan keilmuan dan integritas pribadi. Seorang guru pendidikan Islam tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga harus menjadi teladan moral dan memiliki kepribadian yang baik, seperti yang ditekankan oleh Al-Būṭī.
3. Untuk perancang kebijakan dan pengembang kurikulum, penting untuk menyusun kurikulum pendidikan Islam yang integratif, yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan relevan dengan tantangan zaman.
4. Untuk peneliti selanjutnya, pemikiran Muhammad Sa‘id Ramaḍan Al-Būṭī masih sangat terbuka untuk dieksplorasi, baik dari aspek filsafat pendidikan, metodologi pengajaran, maupun pendekatan integratif antara agama dan sains. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang lebih mendalam.

Dengan mengimplementasikan pemikiran Al-Būṭī secara kontekstual dan tepat sasaran, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat semakin berkembang dan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-dakhil, M. A. (2003). *Madkhal ila Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (2 ed.). Dar al-Khirriji.
- Alaywan, H., & Al-Ghousy, F. (2012). *Al-Būṭī Ad-Da’wah wa Al-Jihad wa Al-Islam wa As-Siyasi*. Markaz Al-Hadarah.
- Al-Būṭī, M. S. R. (2008). *Syakhshiyyat Istawqafatni*. Dar Al-Fikr.
- Al-Būṭī, M. S. R. (2013). *Hadza Walidi*. Dar Al-Fikr.
- Al-Būṭī, M. S. R. (2023). *Tajrubah At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (2 ed.). Dar Al-Fikr.
- Al-Umrani, A. (2014). *Usul At-tarbiyyah*. Dar al-Kitab al-Jami’i.
- Al-Syami, I. A. S. I. (2018). Fatwa-fatwa kemasyarakatan Syeikh Said Ramadhan al-Buthi. Adisso Publishing.
- An-Nahlawy, A. (2008). *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Dar al-Fikr.
- An-Najjar, Z. R. (1989). *Azmah at-Ta’lim al-Muashir*. International Institute of Islamic.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta .
- Aslan, E. (2019). A Pluralistic Account of Religious Upbringing in Islamic Religious Education: Fundamentals and Perspectives. *Religious Education*, 114(4), 436–442. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1631956>
- Asnawi, M. H. (2020). KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA ISLAMOPHOBIA DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 259–267.
- Azra, A. (1999). Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam. *Logos Wacana Ilmu*.
- Baljin, M. (1988). *Ahdaf at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Ghayatiha*. Darul Huda.
- Chatelier, A. Le. (1968). *Al-Gharah ’ala Al-’Alam Al-Islami* (M. Al-Yafi & M. Al-Khatib, Ed.; 2 ed.).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Fadzil, M. (2021, Agustus). *Pengantar Perang Pemikiran*.
<https://harakahdaily.net/index.php/2021/08/24/pengantar-perang-pemikiran/>
- Faqih, A. R. (1998). *Pemikiran dan peradaban Islam* (Vol. 3). Uii Press.
- Hasan, M. A., & Ali, A. M. (2003). Kapita selekta pendidikan agama Islam. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Hidayat, R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.” Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hijab, A. B. (2024). *Ihtimam al-Islam bi at-Ta'lim wa al-Aghrad at-Tarbiyyah* (1 ed.). al-Idarah al-'Ammah li al-Matbu'at.
- Hitami, H. M. (2004). *Mengonsep kembali pendidikan Islam*. Infinite Press.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Lukito, D. (1992). Apakah Belajar Teologia itu Berbahaya. *Jurnal Pelita Zaman*, 7(1), 105–112.
- Mahmud, & Priatna, T. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. SAHIFA.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Serasin.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

- Prasetyo, A. B. (2025, Maret 1). *Sudah Seharusnya Orang Tua Khawatir terhadap Kemerosotan Moral Anak-Anak Indonesia Hari Ini!* <https://www.kompasiana.com/ardibagusprasetyo/67bbc100c925c47df15d2552/sudah-seharusnya-orang-tua-khawatir-terhadap-kemerosotan-moral-anak-anak-indonesia-hari-ini>
- Ramađan, M. A.-B. (2024). *Al-Janib Al-Wujdani fi Syakhshiyati Jaddi*. Dar Al-Fikr.
- Sabri, M. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UIN Jakarta Press.
- Salminawati. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Membangun Konsep Pendidikan yang Islami (S. Nasution, Ed.; 3rd ed.). Citapustaka Media Perinti.
- Saputra, M., nazaruddin, & Na'im, Z. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Rusnawati, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- SISWANTO. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM DIALEKTIKA KEHIDUPAN. Pena Salsabila.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2000). Metodologi Pengajaran Agama Islam . PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamam, M. B. (2022). PEMBARUAN USHUL FIQH Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Unit Penerbitan Maktabah Darus Sunnah.
- Taufiq, M. A.-B. (2024). *Walidi Kama 'Arafuhu*. Dar Al-Fikr.
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Wahdini, M. (2020). POLITIK MODERAT: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04>

Yupande, P., Shafira, W., Astuti, W., Ramedlon, R., & Amin, A. (2024). MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS SEJARAH DAN FAKTOR SOSIAL-POLITIK YANG BERPENGARUH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 18488–18492.

Zaid, W. (2015). *At-Ta'lim wa Mustaqbal Misr* (1 ed.). A-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitab.

